

**KODRAT WANITA DAN KESETARAAN GENDER MENURUT ZAITUNAH
SUBHAN DALAM TAFSIR KEBENCIAN
(STUDI TERHADAP QS. AL-HUJURAT : 13)**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH

FATIMAH NURAZIZAH

NIM 04.03.16.2.021

Program Studi IAT



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**KODRAT WANITA DAN KESETARAAN GENDER MENURUT ZAITUNAH
SUBHAN DALAM TAFSIR KEBENCIAN
(STUDI TERHADAP QS. AL-HUJURAT : 13)**

Oleh :

Fatimah Nurazizah

NIM. 0403162021

**Dapat Dietujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Diujikan Dalam
Sidang Munaqasah Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S.1 pada Program Studi
Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera
Utara**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag

NIP. 19771024 200710 1 001

Siti Ismahani, M.Hum

NIP. 19690503 199903 2 003

PENGESAHAN

Nama : Fatimah Nurazizah

Nim : 0403162021

Skripsi ini dengan judul Kodrat Wanita Dan Kesetaraan Gender Menurut Zaitunah Subhan Dalam Tafsir Kebencian (Studi Terhadap QS. Al-Hujurat : 13) telah dimunaqasyahkan dalam siding munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

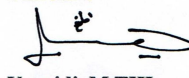
Medan, 01 Maret 2021

Ketua



Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag
NIP. 197707182005011008

Sekretaris



Yuzaidi, M.Thi
NIP. 198910032019031009

Dosen Penguji

1. Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag
NIP. 197710242007101001

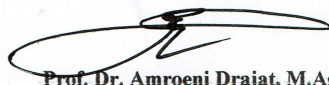
2. Siti Ismahani, M.Hum
NIP. 196905031999032003

3. Drs. Musaddad Lubis, M.Ag
NIP. 195612121983031004

4. Drs. Muhammad, MA
NIP. 195912311990021004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin
Dan Studi Islam UIN Sumatera Utara



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP.196502121994031001

SURAT PERTANYAAN PEMBIMBING

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Fatimah Nurazizah

Nim : 0403162021

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : **Kodrat Wanita Dan Kesetaraan Gender Menurut Zaitunah Subhan Dalam Tafsir Kebencian (Studi Terhadap Qs. Al-Hujurat : 13)**

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku.

PEMBIMBING I

Dr. H. sugeng Wanto, M.Ag
NIP.19771024 200710 1 001

PEMBIMBING II

Siti Ismahani, M.Hum
NIP. 19690503 199903 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fatimah Nurazizah

Nim : 0403162021

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Tempat /Tgl Lahir : Rambung Merah / 27 November 1998

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jln. Kenari , Kecamatan Medan Estate Kenangan Baru No.07

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Kodrat Wanita Dan Kesetaraan Gender Menurut Zaitunah Subhan Dalam Tafsir Kebencian (Studi Terhadap Qs. Al-Hujurat : 13)**” benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang semua telah saya jelaskan sumbernya. Apabila ada kesalahan atau kekeliruan didalamnya, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikianlah penjelasan ini saya buat dengan sungguh-sungguhnya.

Medan, Oktober 2020
Yang membuat pernyataan

Fatimah Nurazizah
NIM. 0403162021

ABSTRAK

Nama : Fatimah NurAzizah
NIM : 0403162021
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : Kodrat Wanita dan Kesetaraan Gender
Menurut Zaitunah Subhan Dalam Tafsir Kebencian
(Studi Terhadap QS. Al-Hujurat :13)
Pembimbing I : Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag
Pembimbing II : Siti Ismahani, M.Hum

Menjadi seorang Ibu rumah tangga selalu dianggap sebagai kodrat untuk para wanita yang hanya mengurus urusan rumah tangga saja tanpa mencampuri urusan lain. Bahkan hal ini sudah dipercaya dan juga terjadi sejak zaman dahulu. Karna bagi masyarakat Indonesia menjadi seorang Ibu rumah tangga adalah suatu kewajiban. Hal inilah yang menyebabkan kerancuan dalam memahami kodrat wanita itu sendiri. Terlepas dari kodrat wanita, kesetaraan gender juga masih menjadi pembahasan pro dan kontra di era sekarang ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, penafsiran Prof. Dr. Hj. Zaitunah Subhan terhadap perempuan terutama tentang kodrat wanita dan kesetaraan gender. Penelitian ini bersifat deskriptif – kualitatif dan merupakan studi literatur (*library research*) atau penelitian pustaka. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan sumber data primer yakni buku asli karangan Prof. Dr. Hj. Zaitunah Subhan yang berjudul “Tafsir Kebencian : Studi Bias Gender dalam Tafsir Quran”. Juga dengan data sekunder seperti jurnal, tesis, buku, dan artikel. Kemudian menganalisis data yang terkumpul dengan cara deduktif agar memperoleh pandangan Prof. Dr. Hj. Zaitunah Subhan tentang kodrat wanita dan kesetaraan gender.

Menurut Zaitunah Subhan, dalam Islam tidak ada diskriminatif. Semua wanita itu mulia dan Islam juga mengajarkan kesetaraan tetapi dalam ruang lingkung yang berbeda, balasannya sama, pahalanya sama, tempat beraktivitasnya tidak sama. Siapa yang bermal soleh atau berbuat baik tidak ada diskriminasi untuk pria maupun wanita agar bisa masuk surga. Keduanya sama sama bisa masuk surga. Namun, dalam hal tertentu yang bersifat kodrat, bersifat bentuk fisik ada yang tidak bisa dilakukan oleh wanita ada juga yang bisa dilakukan wanita tapi tidak bisa dilakukan pria seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.

Kata Kunci : *Zaitunah Subhan, Kodrat wanita dan kesetaraan Gender*

KATA PENGANTAR

Segala puji atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salawat berangkaikan salam senantiasa dihanturkan kepada Junjungan Besar Nabi Muhammad Saw, yang telah menghantarkan manusia dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Penyusunan skripsi ini salah satu syarat agar dapat mencapai gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak yang membantu penulis baik itu secara moril atau materil tulisan ilmiah ini tidak akan mungkin terselesaikan. Maka, penulis sungguh sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Kepada kedua orang tua, ayahanda tersayang Subakti S,H dan Ibunda tercinta Muriati S, Pd yang senantiasa memberi dukungan moril dan materil serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk penulis. Segenap keluarga terkhusus kepada nenek Tumini yang selalu menemani perjalanan awal kuliah sampai akhir dan juga adik adik penulis Hazha Hikmah Asyifah dan Hafidha Rizca Aliya.
2. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag, sebagai Ketua prodi Ilmu Alquran dan Tafsir beserta jajarannya.
4. Bapak Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi I yang sudah berkenan memberikan Ilmu dan juga solusi untuk setiap permasalahan atau kesulitan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Siti Ismahani M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi II yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis selama

penyusunan skripsi dan memberikan tambahan ilmu serta solusi disetiap permasalahan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatrea Utara Medan Medan yang sudah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama di perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademika FUSI Universitas Islam Negeri Sumatrea Utara Medan yang memberikan bantuan kepada penulis.
8. Para panelis ; Nyak Maysa, Desi Mulyana, Astri Okastina, Sakinah Nirwana, Wildayati Hrh, Zulhalim, Satria Gunawan, Arifin, dan teman-teman sekelas lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, dan semua teman yang telah menyemangati bahkan ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Fahmi yang telah membantu semua yang dibutuhkan oleh penulis baik itu moril ataupun tenaga.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah diselesaikan ini masih sangat memiliki kekuarangan dan jauh dari kata sempurna atas keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh sebab itu, penulis sangat berharap adanya saran dan masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya penulis.

Medan, Desember 2020

Fatimah Nurazizah

NIM 0403162021

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

DAFTAR TABEL

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... viii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang 1
- B. Rumusan Masalah 13
- C. Batasan istilah 13
- D. Tujuan Penelitian 14
- E. Kegunaan Penelitian..... 14
- F. Kajian Terdahulu..... 15
- G. Metode Penelitian..... 16
- H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II BIOGRAFI ZAITUNAH SUBHAN

- A. Riwayat Hidup Zaitunah Subhan 19
- B. Karya-karya Zaitunah Subhan..... 20
- C. Tafsir Kebencian 23

**BAB III KODRAT WANITA DAN GENDER MENURUT ZAITUNAH
SUBHAN**

- A. Kodrat Wanita dan Gender dalam Tafsir Kebencian Menurut Islam . 24
- B. Kodrat Wanita Menurut Zaitunah Subhan 36
- C. Kesetaraan gender menurut Zaitunah Subhan..... 48

**BAB IV ANALISIS PENULIS MENGENAI TAFSIR KEBENCIAN
KARANGAN ZAITUNAH SUBHAN**

- A. Deskripsi Tafsir Kebencian 53
- B. Asumsi-Asumsi Tafsir Kebencian..... 56
- C. Analisis Penulis 57

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 61
- B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA 63

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tulisan ini bermula untuk memafhumi fenomena penyalinan pandangan tafsir yang berkembang di Indonesia, penulis mengulas karya Prof. Dr. Hj. Zaitunah Subhan yang berjudul “Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Tafsir Quran”. Penelitian ini mengkaji kodrat wanita dan kesetaraan gender menurut Prof. Dr. Hj. Zaitunah Subhan. Banyak masyarakat Indonesia yang masih rancu dalam memahami kodrat itu sendiri. Disisi lain, kesenjangan akan hak-hak wanita juga masih menjadi tema yang amat krusial dalam kehidupan masyarakat di berbagai Negara, khususnya di Indonesia. Hal ini memicu pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu atau bias disebut dengan stereotype dan ini selalu menimbulkan kerugian atau ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu.

Masyarakat Indonesia sangat menyakni bahwa seorang wanita memiliki kodrat sebagai ibu rumah tangga, yang mengurus urusan rumah tangga saja, tidak perlu mencampuri urusan lain selain yang ada dalam rumah tangga. Karena bagi mereka , menjadi seorang ibu rumah tangga adalah kodrat. Menurut penulis, kodrat (*sunnatullah*) adalah yang mereka miliki sejak lahir (yang dimaksud dimiliki sejak lahir disini adalah alat reproduksi untuk wanita, seperti bisa mengandung, melahirkan, dan menyusui). Kodrat inilah yang tidak dapat di ubah. Dan menjadi ibu rumah tangga adalah sebuah kewajiban bagi seorang wanita, karena dalam Islam wanita lah yang mengurus dan mengatur urusan (dalam) rumah tangga. Namun di zaman modern seperti sekarang ini wanita sudah di suguhkan oleh beberapa *challenge* untuk menjadi seorang ibu rumah tangga. Baik *challenge* dari diri sendiri (internal) atau faktor lain (eksternal), seperti wanita harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya bisa jadi keluarganya juga, mengejar pendidikan untuk dirinya dan juga untuk keluarganya, karna bagi penulis wanita/ibu

adalah pendidik utama untuk anak-anaknya, maka dari itu pendidikan juga sangat penting bagi wanita, dan faktor yang lainnya sosial atau politik.

Wanita yang menjadi seorang ibu rumah tangga dianggap sebagai kodrat wanita, bahkan menjadi hal yang wajib sejak dahulu.¹ Di zaman modern saat ini wanita dihadapkan dengan dua tantangan. *Pertama*, dirinya sendiri dan peranannya terhadap keluarga khususnya. *Kedua*, teknologi di zaman modern ini semakin canggih dan sangat dituntut untuk menguasai semua jangan sampai tidak *up to date*, terlebih untuk wanita yang berperan ganda (sebagai istri/ibu dan bekerja). Apalagi jika sang wanita melakukan semuanya sendiri, tanpa seorang pria (*single mom*), hal ini akan menjadi tantangan berat yang harus dihadapi.

Sekarang sudah banyak wanita yang berpendidikan hingga harus diakui bahwa tantangan, beban, dan tanggung jawab semakin berat. Sementara itu peran wanita berpendidikan yang rela dirinya berumah tangga itu hebat. Merekalah ibu rumah tangga yang mampu menghasilkan anak-anak yang saleh, cerdas dan berakhlak mulia. Dan ini jauh lebih mulia dibandingkan materi. Wanita di Indonesia pada dasarnya memiliki *circle* disekitar kehidupan berumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan dalam domestik dianggap hal yang lumrah dan tidak dihargai karena tidak menghasilkan sesuatu. Apalagi bila pendapat ini dikaitkan dengan keterangan yang bersandar pada nilai-nilai agama. Seperti, wanita diharuskan menetap dalam rumah karena harusnya wanitalah yang mengurus urusan rumah tangga dan yang ada di dalamnya. Bahkan, Sulaiman Arafah menulis, wanita harus berada dalam rumah sebagai ibu rumah tangga.² Suami sebagai pemimpin rumah tangga, pencari nafkah.³ Wanita melaksanakan tugas sosial dalam mengasuh anak-anak, memberikan pendidikan, dan mengurus urusan rumah tangga, karena hal ini terkait dengan aspek

¹. M.Ali Hasan, *Masalah-masalah kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 195

². Muhammad bin Abdullah Sulaiman arafah, *Hak dan Peran Aktif Wanita Muslimah*, terj. Kathur Suhardi, (Solo : Hazanah Ilmu, 1994), hal. 176-179

³. Maryam Jameelah, *Islam And Modernism* terj. A.Jaunuri, (Surabaya : Usaha Nasional), hal. 187

emosional yang lebih mengarah kepada perasaan kasih sayang dan kehalusannya. Adapun tugas yang dikhususkan untuk pria adalah secara rasional , seperti menanggung kekuasaan (wilayah), kehakiman, jihad, fatwa menjadi imam salat jumat dan salat fardhu berjamaah, dan lain-lain.⁴

Menurut hemat penulis, wanita sah sah saja untuk mengurus urusan di luar rumah atau bekerja. Asal, dia tidak melewati batasan-batasan yang dilarang oleh agama dan sesuai dengan syariat, juga yang paling penting diperbolehkan suami.

Memang benar bahwa wanita berhak untuk bekerja seperti yang ditunjukkan dalam firman Allah SWT:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهٖ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا^٥ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ^٥ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^٥ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”⁵

Akan tetapi, harus perlu diingat batasan-batasan pekerjaan yang diperbolehkan untuk wanita yang sesuai dengan syariat : tidak terjadi perbedaan pendapat dalam pekerjaan, tidak terjadi interaksi dengan pria lain, tidak menyebabkan fitnah untuk dirinya, tabiat pekerjaan itu seperti tidak berkomunikasi langsung dengan pria, dan membuat suara yang menarik perhatian pria, harus konsisten dengan jilbab dan rasa malu.

⁴ . Abdurrasul Ghiffari, *Jagat Wanita Kedudukannya dalam Islam*, (Jakarta : Citra, 2016), hal.108

⁵ . QS. An-Nisa (4) : 32

Ada beberapa bidang pekerjaan yang tepat untuk wanita , misalnya dalam pendidikan wanita, kebidanan, kedokteran khusus wanita (alangkah lebih baik dokter yang melayani pasien wanita) dan sebagainya. Pekerjaan dalam bidang-bidang tersebut tidak hanya memberikan manfaat secara personal saja, tetapi juga manfaat dan kebaikan untuk ummat.⁶

Menurut Zaitunah Subhan, kaum Ibu(wanita) yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan yang luas mampu memberikan pengaruh besar pada putera puteri bangsa ini. Potongan syair Arab mengatakan bahwa “Ibu adalah tempat pendidikan”.⁷

Cakupan rumah tangga yang dikatakan ruang domestik dan dianggap sebagai kodrat wanita, yang berkaitan dengan sebagai berikut : (1) menjadi wanita yang ketinggalan zaman, gaptek (gagap teknologi), karena hidupnya terbatas pada urusan-urusan sumur, dapur, kasur. (2) karena menjadi ibu rumah tangga merupakan pekerjaan yang tidak menghasilkan uang menyebabkan banyak orang yang tidak menghargai.

Ruang lingkup wanita terletak pada domestik sedangkan pria di ruang publik. Hal ini jelas berkaitan bahwa wanita yang berkontribusi dan beraktivitas (di ruang publik) menjadi menyalahi *sunnatullah* atau kodrat yang diberikan kepada kaum wanita. Fungsi yang dimiliki wanita adalah fungsi reproduksi , sementara fungsi yang ada pada pria adalah fungsi produksi. Perbedaan gender ini menyebabkan lahirnya sifat dan *stereotype*⁸ yang dianggap masyarakat sebagai kodrat atau fitrah dari Pencipta.

⁶ . M. Ahmad Muabbir A-Qahtany, dkk., *Pesan Untuk Muslimah*, (Jakarta : Gema Insani ,1992), hal.37

⁷ . Zaitunah Subhan , *Tafsir Kebencian:Studi Bias Gender dalam Tafsir Quran*, (Yogyakarta : LKiS, 1999),hal.73

⁸ . Stereotipo adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan.

Secara biologis (kodrat) wanita dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan dan menyusui, kemudian peran gender menjadi pengasuh, perawat, dan pendidik yang meletakkan hal ini sebagai kodrat wanita, apalagi kemudian banyak tidak dihargai bahkan tidak dianggap sebagai suatu pengabdian. Lebih menyedihkan lagi, pekerjaan itu banyak dilakukan oleh wanita pekerja hingga membuat beban ganda (di dalam dan di luar rumah) untuk mereka. Jika wanita ingin aktif diluar rumah yang dianggap sebagai kegiatan pria, maka hal ini dianggap bertentangan dengan kodrat wanita itu sendiri.

Wanita mengurus rumah tangga, sementara pria mencari nafkah di luar. Pembagian tugas seperti ini akan menjadi berguna untuk kehidupan yang harmonis, terkhusus lingkup rumah tangga. Teori fungsional sangat utama bagi kaum wanita (istri/ibu) di sektor domestik, bahwa sebenarnya pekerjaan rumah tangga itu sangatlah berat. Mengikuti teori fungsional ini, ada beberapa dilema yang harus dihadapi, antara lain :

1. Tidak melupakan tugas utamanya yang sesuai dengan kodrat wanita atau jika tidak (urusan rumah tangga dan pekerjaan kariernya) harus seimbang.
2. Rasa *insecure* timbul sebab masyarakat dan lingkungan banyak tidak memandang kemampuan (intelengensi) wanita melainkan nonintelengensi.

Pengkajian seksama terhadap Syari'at Islam, menyimpulkan bahwa fungsi dan kedudukan wanita dalam Islam adalah sebagai ibu dan pengatur rumah tangga.⁹ Tugas wanita dalam kehidupan memiliki kadar yang sangat terhormat, besar dan istimewa.¹⁰ Tugas sesungguhnya dalam peran ini adalah tugas yang diberikan oleh hukum alam (*sunnatullah*-kodrat wanita) kepada wanita, yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui. Inilah pembagian tugas yang didasarkan atas

⁹. Abdurrahman Al Baghdadi, *Emansipasi Apakah Dalam Islam*, (Jakarta : Gema Insani, 1997), hal.99

¹⁰. Hartono A. Jaiz, *Polemik Presiden Wanita*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 1998) hal.40

perbedaan seks yang diatur oleh hukum alam ; hal ini juga menjadi kesepakatan masyarakat secara *universal* ,dan inilah yang dinamakan gender.

Gender adalah sifat dari pria atau wanita yang dibangun secara sosial, kultural dan seks (perbedaan jenis kelamin).¹¹ Lebih tepatnya gender itu adalah pembeda peran, status dan pembagian kerja yang dibuat oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin.¹²

Sebagaimana dijelaskan oleh Oakley (1972) dalam *Sex, Gender dan Society* Gender berarti perbedaan bukan biologis dan bukan kodrat Allah SWT. Perbedaan biologis berarti perbedaan dalam jenis kelamin, dan ini merupakan kodrat Allah SWT yang tidak dapat di ubah. Sedangkan gender dalam perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara pria dan wanita yang disusun secara sosial, dan ini merupakan perbedaan bukan kodrat atau bukan lah ketentuan Allah SWT melainkan hasil karya cipta manusia itu sendiri melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

Caplan (1987) dalam *The Cultural Construction of Sexuality* menyebutkan bahwa perbedaan perilaku antara pria dan wanita bukan hanya perbedaan biologis saja, melainkan juga perbedaan melalui proses sosial dan kultural. Maka dari itu, gender dapat berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*Sex*) tidak dapat berubah.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa gender merupakan :

1. Konstruksi sosial
2. Tidak dimiliki sejak lahir
3. Bisa dibentuk/ bisa diubah

¹¹ . Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis*, (Bandung, Yayasan Nuansa Cendikia : 2005), hal.30

¹² . Listiani, dkk, *Gender dan Komunitas Perempuan Pedesaan Kondisi Nyata yang Terjadi di Lapangan*, (Medan : BITRA ndonesia, 2018), hal. 55

¹³ . Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 72

4. Dipengaruhi : tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, ideologi Negara, politik, hukum dan ekonomi

Maka dari itu, gender:

1. Bukan kodrat
2. Dibuat/ diciptakan oleh manusia
3. Bias dipertukarkan
4. Relatif
5. Berbeda dengan cirri-ciri yang terdapat pada pria maupun wanita (jenis kelamin, biologis, *nurture*).

Untuk memperjelas perbedaan antara gender dan seks dapat dilihat dengan table tersebut

Tabel 1.1

Perbedaan Gender dan Seks¹⁴

Gender	Seks (Jenis Kelamin)
Dapat berubah	Tidak dapat berubah
Dapat dipertukarkan	Tidak dapat dipertukarkan
Tergantung waktu	Berlaku sepanjang waktu
Tergantung budaya setempat	Berlaku dimana saja
Bukan merupakan kodrat Allah SWT	Merupakan kodrat Allah SWT
Buatan/ciptaan manusia	Ciptaan Allah SWT
Perbedaan peran, hak dan kewajiban antara pria dan wanita dalam suatu masyarakat	Perbedaan bentuk, sifat dan fungsi biologi pria dan wanita

¹⁴ . Zaitunah Subhan, *Alquran dan Perempuan...*, hal. 4

Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses selanjutnya akan melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah. Jika ditilik secara biologis (kodrat) dengan organ reproduksi wanita yang dapat mentruasi, hamil, melahirkan dan menyusui, lalu mendapat peran gender sebagai perawat, pengasuh anak, sebenarnya tidak masalah selama itu tidak menimbulkan “ketidakadilan” karena peran gender dan perbedaan gender tersebut.

Dari studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender ada beberapa manifestasi ketidakadilan dalam gender, yakni :

Pertama, adanya marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum wanita. Meskipun tidak semua marginalisasi penyebabnya adalah ketidakadilan gender, namun yang menjadi bermasalah adalah ketika marginalisasi ini menyebabkan ketidakadilan gender. Seperti, dampak program pertanian Revolusi Hijau yang hanya memfokuskan pada petani pria, akibatnya banyak petani wanita yang disingkirkan dan menjadi miskin. Diluar dunia pertanian, banyak pekerjaan yang di anggap rendah dibanding pekerjaan pria dan hal ini sangat berpengaruh terhadap perbedaan gaji antara jenis pekerjaan tersebut.

Kedua, terjadi subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya pada wanita. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun Negara, yang tidak banyak melibatkan kaum wanita karena dianggap tidak penting. Misalnya asumsi bahwa wanita nantinya hanya akan di dapur saja, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Ini adalah salah satu bentuk subordinasi yang dimaksud. Bentuk dan proses subordinasi dari ruang dan waktu berbeda beda. Seperti, anggapan bahwa wanita itu tidak dapat menjadi pemimpin, adalah proses subordinasi dan diskriminasi berdasarkan gender.

Ketiga, stereotype (pelabelan negatif) terhadap jenis kelamin tertentu, akibat dalam hal ini (stereotype) adalah terjadinya diskriminasi serta ketidakadilan.

Stereotype banyak sekali terjadi dalam masyarakat yang dianggap membatasi, menyulitkan serta merugikan wanita itu sendiri.¹⁵

Keempat, kekerasan (*violence*) terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya pada wanita yang disebabkan oleh perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemukulan, pelecehan seksual dan penciptaan ketergantungan. Perbedaan gender yang mengakibatkan kekerasan terhadap wanita dikarenakan wanita selalu dianggap lemah secara fisik dan pria lebih kuat, hal ini menimbulkan permasalahan selama anggapan lemahnya wanita menyebabkan pria menjadi seenaknya melakukan kekerasan terhadap wanita.

Kelima, karena peran gender seorang wanita ialah mengurus urusan rumah tangga, dan hal ini mengakibatkan tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa tanggung jawab atas keseluruhan tugas domestik adalah milik wanita. Sedangkan bagi kaum pria, tidak saja menganggap bukan tanggung jawabnya, bahkan banyak tradisi yang melarang pria melakukan pekerjaan domestik. Hal ini mengharuskan wanita untuk memiliki peran ganda, yakni domestik dan publik. Wanita harus menyelesaikan tanggung jawab domestik terlebih dahulu sebelum melakukan tugas diluar rumah. Bahkan tidak jarang juga pekerjaan domestik ini dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga yang dominannya juga adalah seorang wanita.

Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Manifestasi ketidakadilan ini yang secara lambat laun baik pria maupun wanita menjadi terbiasa dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender ini seolah-olah merupakan kodrat.¹⁶

Istilah gender sebenarnya bukan merupakan masalah dalam Islam, namun yang menjadi masalah adalah ketidakadilan gender dalam pemahaman Islam yang

¹⁵ . Mansour Fakih, *Analisis Gender.....*, hal. 74

¹⁶ . Ibid,....., hal. 76

dituding bahwa agama yang melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan gender.¹⁷ Dalam hal ini, ada dua pandangan dalam merespon mengenai hal tersebut, yakni:

Pertama, kelompok yang beranggapan bahwa tidak benar agama melanggengkan ketimpangan dan ketidakadilan gender. Tidak mungkin agama berbuat tidak adil terhadap pemeluknya, karena agama memiliki misi yang suci.

Kedua, kelompok yang memahami agama dan ajaran kitab suci, tetapi salah dalam memahami ajaran tersebut sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak adil dalam masalah gender.

Dalam beberapa ayat, Alquran juga menyebutkan keunggulan pria sedikit lebih tinggi dibanding wanita, yakni; pologami (QS. an-Nisa [4] :3), waris (QS. an-Nisa [4] : 11), mahar (QS. an-Nisa [4] : 4), kepemimpinan (QS. an-Nisa [4] : 34), pernikahan (QS. al-Baqarah [2] : 234), talak (QS. al-Baqarah [2] : 228-232), dan saksi (QS. al-Baqarah [2] : 282).

Menurut Muhammad Abduh, pria memiliki kekhususan dan kualifikasi tertentu, bukan sebagai bentuk alasan keunggulan pria terhadap wanita berdasarkan gender. Ia juga berpendapat karena ini merupakan penetapan hukum dan prerogatif Allah SWT yang tidak mendiskreditkan¹⁸ wanita dan siapa yang menentang kebijakan ini sama halnya dengan menentang Allah SWT.¹⁹

Dengan menelaah permasalahan gender dan kajiannya perlu diperhatikan. Pertama, mengenai persoalan subordinasi kaum wanita. Bahwa sebenarnya subordinasi terhadap wanita ini merupakan suatu keyakinan yang berkembang didalam masyarakat dan bertentangan dengan semangat keadilan yang sudah dijelaskan didalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat [49] : 13.

¹⁷. Zaitunah Subhan, *Alquran dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), hal. 14

¹⁸. Memperlemah atau menjelekkan kewibawaan seseorang atau satu pihak tertentu.

¹⁹. Zaitunah Subhan, *Alquran dan Perempuan,....*, hal. 14

Ada empat macam permasalahan gender yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, yakni; *Pertama*, salah satunya adalah Negara, biasanya ini mengenai hukum atau aturan, undang-undang, institusi Negara maupun system politik yang tidak memihak terhadap wanita. *Kedua*, ada hukum adat yang sudah menjadi tradisi di dalam masyarakat. Tingkat permasalahan gender juga terjadi dalam diri sendiri (individual) dan arena stereotype sehingga menempatkan wanita terisolasi oleh adat dan kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat tertentu.²⁰

Gender yang bersifat relatif dan kontekstual adalah suatu fenomena sosial. Dimana perbedaan gender tersebut dikarenakan perbedaan sosial budaya yang akhirnya melahirkan peran gender atas dasar jenis kelamin. Dalam ranah akademik, peran gender ini didasari karena pembedaan peran gender ini adalah produk sejarah yang perlu dirubah agar tidak ada lagi pemahaman diskriminasi dan dominasi salah satu jenis kelamin.²¹

Islam sangat memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, dan keselarasan. Sehingga semua sama, dan tidak ada satupun yang tidak seimbang. Konsep relasi gender dalam Islam lebih mengatur kepada pola hubungan manusia (mikrokosmos) dengan alam (makrokosmos) dan Allah SWT, juga gender dalam masyarakat. Demikianlah manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardl.*

Sebagai konsep analisis, sangat penting mempelajari gender sebagai fenomena sosial budaya. Seorang peneliti menggunakan ideologi gender untuk mengungkap pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, ia menggunakan perspektif gender yang menonjolkan aspek kesetaraan meski terkadang menjadi bias.

²⁰ . Listiani, dkk, *Gender dan Komunitas... ..*hal. 55

²¹ . Zaitunah Subhan, *Alquran dan Perempuan....*,hal.29

Kesetaraan gender merupakan pria dan wanita yang memiliki kondisi untuk memperoleh hak-haknya dan berperan dalam kegiatan sosial budaya, politik, ekonomi, pendidikan dll.

Pria maupun wanita adalah sama, tidak ada alasan karena kodrat yang di topangkan pada wanita tidak bisa sejajar dengan pria. Keduanya memiliki hak dan kewajiban juga kesempatan yang seimbang. Yang membedakan hanyalah karya dan amalannya. Seperti dalam (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*²²

Ayat ini berbicara tentang asal-usul terbentuknya manusia dari seorang pria maupun wanita sekaligus berbicara tentang kemuliaan manusia itu sendiri baik pria maupun wanita. Begitu pula kaum wanita adalah belahan hati kaum pria. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “wanita itu diciptakan dari laki-laki.²³ Kemuliaan bukan keturunan , suku atau jenis kelamin tertentu, tetapi nilai ketakwaan.

Dari penjelasan diatas , penulis tertarik untuk mengkaji ulang dan lebih lanjut mengenai bagaimana menggali kesetaraan gender pria dan wanita dalam hubungannya dengan kodrat wanita menurut prespektif Zaitunah Subhan khususnya

²² .QS. Al-Hujurat (49) : 13

²³ .Muhammad Hasan Buraighisy, *Juru Da'wah Muslimah*, (Jakarta : Gema Insani Press , 1996) , hal 47

dalam QS. Al-Hujurat:13. Penulis juga berpendapat , karena isi dari buku tafsir kebencian ini cenderung membahas tentang dekontruksi, hegemoni dan diskriminasi maka dibuatlah judul buku karangan Zaitunah Subhan sebagai tafsir kebencian dan karya ini merupakan disertasi asli dari Zaitunah Subhan yang berjudul “Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Prespektif Islam”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah

1. Bagaimana kodrat wanita dan kesetaraan gender menurut Zaitunah Subhan dalam tafsir kebencian (studi terhadap QS.Al-Hujurat : 13)?
2. Bagaimana kodrat wanita menurut Zaitunah Subhan?
3. Bagaimana konsep kesetaraan gender menurut Zaitunah Subhan?

C. Batasan Istilah

Melihat luasnya penjabaran diatas, hingga penting dibuat beberapa limitasi istilah yang digunakan untuk membatasi judul yang akan menjadi fokus utama skripsi ini. Agar dapat mempersembahkan definisi yang absah dan mampu dimengerti oleh pembaca tanpa adanya penafsiran ganda. Mengenai batasan istilah yang dipakai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Kata “kodrat” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna; **a).** kuasa Ilahi; manusia tidak akan bisa menyangkal (atas dirinya) sebagai makhluk Tuhan, **b).** hukum alam; benih itu tumbuh menurut kodratnya, **c).** sifat yang asli, sifat bawaan; kita harus bersikap dan bertindak sesuai dengan kodrat kita masing-masing. Jadi, kodrat alam sama artinya dengan hukum alam, demikian juga kodrat Ilahi artinya kekuasaan Allah.
2. Dalam *Kamus Besar.com* kata “kesetaraan gender” keserupaan kondisi bagi pria dan wanita untuk mendapatkan kesempatan dan hak-hak nya sebagai

manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya, ekonomi, politik, sosial, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan diatas maka bisa dipahami dari judul tersebut “Kodrat Wanita Dan Kesetaraan gender Dalam Tafsir Kebencian Menurut Zaitunah Subhan (Studi Terhadap QS. Al-Hujurat : 13)

D. TUJUAN PENELITIAN

Ditilik dari penjelasan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui kodrat wanita dan kesetaraan gender dalam Tafsir Kebencian kajian QS.Al-Hujurat (49) : 13
2. Untuk mengetahui bagaimana kodrat wanita menurut Zaitunah Subhan
3. Untuk mengetahui bagaimana kesetaraan gender menurut Zaitunah Subhan

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Dari penelitian ini maka diharapkan beberapa kegunaan yang dapat diperoleh penulis untuk diterapkan secara keilmuan, kontributif, prosedural, yaitu sebagai berikut.

1. Secara keilmuan dapat digunakan sebagai salah satu aspek untuk mencapai titel Sarjana Agama (S.Ag) Strata 1 (S1) dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
2. Secara kontributif, dapat menjadi salah satu bentuk nyata yang dapat dijadikan dasar (*library research*) karya ilmiah kepastakaan dalam pengembangan keilmuan yang berkenaan dengan Kodrat Wanita dan Kesetaraan gender.

3. Secara prosedural, sebagai bentuk nyata bahwa urgen dan berpengaruhnya pemikiran teoritis tentang sesuatu penafsiran dalam ajaran-ajaran dasar Islam , khususnya alquran, oleh karena itu kita patut selalu menyertakan sesuatu yang disebut “Tafsir”. Dari tafsir inilah kita bisa memahami dengan saksama, kita pun dapat menyaksikan kebesaran Allah SWT melalui kemuliaan ayat-ayat alquran yang hingga saat ini dipercayai oleh umat Islam bahwa alquran berisi segala petunjuk dan ajaran yang mencakup semua faktor kehidupan manusia pada umumnya.

F. KAJIAN TERDAHULU

Kajian pustaka berisi teori-teori yang mirip terhadap masalah penelitian yang dijadikan objek penelitian juga untuk mendeskripsikan letak masalah dengan lebih mendalam.

Sejauh ini penulis belum menjumpai pengkajian yang sama yang di tulis oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tetapi penulis mendapati beberapa karya ilmiah seperti :

1. Tafsir Kebencian : Studi Bias Gender dalam Tafsir Alquran karya Zaitunah Subhan yang ditulis oleh Halimahtussa'diyah , Jurnal Ilmu agama UIN Raden Fatah tahun 2015. Tulisan yang berfokus pada penjelasan dan analisis atas pemikiran Zaitunah Subhan tentang penafsiran yang berkaitan dengan gender yang termuat dalam sebagian kitab tafsir terutama kitab Alquran dan Tafsirnya, tafsir Muhammad Yunus dan Tafsir Al-Azhar .
2. Konsep Perempuan Perspektif Zaitunah Subhan (Kritik Terhadap Pemikiran Zaitunah Subhan dan buku Tafsir Kebencian) yang ditulis oleh Miftahul Jannah dalam tesisnya memperoleh gelar Magister dalam program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Ampel pada tahun 2019.

G. METODE PENELITIAN

Sebuah karya penelitian ilmiah jelas membutuhkan cara yang tepat supaya mencapai dan memperoleh hasil yang maksimal serta terfokus.

1. Jenis Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah karya tulis ilmiah pustaka (*library research*), yakni suatu observasi yang cenderung membahas beberapa topik dengan metode membedah serta menganalisa inti permasalahan yang didasarkan kepada sumber-sumber literatur tentunya, yang berbentuk karya ilmiah, buku, jurnal-jurnal yang membantu juga berbagai karya ilmiah yang lain yang mencakup bahan judul skripsi ini untuk mengetahui lebih lanjut dan menganalisis serta menyatukannya dengan informasi yang terkait dengan Kodrat Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Kebencian menurut Zaitunah Sunhan (Studi Terhadap QS. Al-Hujurat : 13)

2. Metode Pengumpulan Data dan Sumber Data

Data yang terpatara dan digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk merampungkan karya tulis ini dengan memakai metode kepustakaan (*library research*) yang berkenaan dengan fokus kajian penelitian tersebut. Dan ada juga yang menjadi materi data yang ada di skripsi ini terdiri dari beberapa jenis sumber materi yang primer dan materi sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini adalah buku asli karangan Zaitunah Subhan yakni Tafsir Kebencian : Studi Bias Gender dalam Tafsir Quran.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang menjadi dasar materi judul skripsi ini serta memiliki unsur inti sari dari pokok permasalahan yang berkenaan dengan tema Kodrat Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Tafsir Kebencian menurut Zaitunah

Subhan (Studi Kaji QS. Al-Hujurat : 13) yang berasal dari tesis, buku, jurnal ilmiah, artikel.

c. Analisis Data

Adapun teknik pengolahan skripsi yang dipakai dalam penelitian ini merupakan analisis Regresi, maksudnya ialah cara yang tepat untuk digunakan dalam membuat data prediksi dari tren masa depan. Metode ini baik dalam hal yang dioptimasi dengan mengamati tren hubungan antar data faktor.

Penulisan karya ilmiah ini memakai metode pengumpulan data dengan salah satu metode tafsir, yaitu metode tafsir maudhu'I atau metode tematik. Menurut Quraish Shihab , penerapan metode ini memerlukan kemahiran akademis karena membutuhkan kehati-hatian dan ketelitian.²⁴ Oleh al-Farmawi yang dijelaskan dalam bukunya *al-Bidayat fi al- Tafsir al-Maudhu'I* tentang metode *maudhu 'i*²⁵diantaranya adalah :

1. Menyatukan ayat alquran yang berkaitan dengan topik yang sesuai dengan tema yang dibahas.
2. Menemukan asbabun nuzul ayat (sebab-sebab turunnya ayat)
3. Menemukan muhasabah (kolerasi) jika ditemukan
4. Menyusun pengkajian dalam kerangka yang tepat dan sistematis
5. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna yang sama atau usaha menyelaraskan apabila tampak kontradiktif.

²⁴ . Quraish Shihab , *Wawasan alquran, Tafsir Maudhu 'I atas berbagai persoalan Umat*, (Jakarta : Mizan, 1996) , hal. Xii-xv.

²⁵ . Abdullah Abd. Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu 'i: Suatu Pengantar*, (Jakarta : LSIK, 1994) hal. 46

Jadi, langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penulisan ini , adalah:

1. Menggunakan metode maudhu'i dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam topik tertentu.
2. Mendeskripsikan pemikiran-pemikiran para mufassir
3. Mencari hadis-hadis yang ada kaitannya dengan ayat yang diteliti guna memperkuat kaji
4. Membuat kesimpulan dengan analisis kritis

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulis menyusun karya ilmiah ini dalam 5 BAB, agar penulisan dapat berjalan dan terarah dengan baik, yang masing-masing BAB nya juga memiliki sub BAB. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB SATU, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah ,batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB DUA, pembahasan yang membahas tentang Biografi Zaitunah Subhan, yakni Riwayat Hidup, Aktivitas Sosial dan juga karya-karyanya.

BAB TIGA, membahas tentang kodrat wanita dan kesetaraan gender menurut Zaitunah Subhan dalam QS. Al-Hujurat (49) : 13.

BAB EMPAT, mengkaji tafsir kebencian karangan Zaitunah Subhan serta analisis penulis, deskripsi tafsir kebencian dan asumsi tafsir kebencian.

BAB LIMA, penutup yang berisikan pemaparan kesimpulan, saran-saran, dan kritik.

BAB II

BIOGRAFI ZAITUNAH SUBHAN

A. Riwayat Hidup Zaitunah Subhan

Zaitunah Subhan adalah seorang wanita kelahiran Gresik Jawa Timur pada tanggal 10 Oktober 1950. Putri ketiga dari lima bersaudara dari H. Subhan Fadlan dan Hj. Salamah Marzuki. Istri dari Prof. Dr. Artani Hasbi ini dikaruniai tiga putra dan enam cucu.

Beliau mengawali pendidikan formal dari SRN selama enam tahun. Ia juga melanjutkan Ibtidaiyah sampai Tsanawiyah di Pesantren Maskumambang Gresik selama tiga tahun. Dan dua tahun di Pesantren Ihya 'al-'Ulum Gresik untuk tingkat Aliyah. Beliau merupakan angkatan pertama di fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1967 untuk melanjutkan pendidikannya. Juga merupakan sebagai lulusan Sarjana Muda (BA) pada tahun 1970 dan lulus Sarjana Lengkap (Dra) jurusan Perbandingan Agama pada tahun 1974. Karena prestasinya yang luar biasa, sebelum diwisuda Zaitunah Subhan juga berkesempatan mendapat beasiswa di Universitas Al-Azhar Dirasat al-'Ulya (tingkat Magister) Kuliyyat al-Banat Kairo Mesir sampai tahun 1978.

Setelah kembalinya dari Kairo Mesir, wanita kelahiran Gresik ini menjadi dosen tetap di IAIN Sunan Ampel Surabaya tepatnya di fakultas Ushuluddin sejak tahun 1978 sampai sekarang dengan pangkat Lektpr Kepala (IV/c) / Pembina Utama Muda.²⁶

Pendidikan non formal yang beliau ikuti adalah Intensif Course (Women and Development kerja sama INIS dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta) pada tahun 1989; Konferensi Internasiobal (6th International Interdisciplinary Congress on

²⁶ . Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian....*,hal.

Women) di Adelaide Australia pada tahun 1996; (International Women: Conference Women in Indonesia Society; Acces, Empowerment an Opportunity) Jakarta tahun1997.

Zaitunah Subhan juga aktif mengikuti organisasi di kampus IAIN sebagai Ketua KPSW (Kelompok Pembangunan Studi Wanita) IAIN Sunan Ampel Surabaya selama 1991-1995, dan juga menjabat sebagai Ketua PSW (Pusat Studi Wanita) di IAIN Sunan Ampel periode 1995-1999. Tidak hanya aktif berorganisasi di dalam kampus, beliau juga aktif di luar kampus. Pada tahun 1995-2000 di Divisi Hubungan Antar Organisasi Wanita ICMI Orwil Jawa Timur beliau menjabat sebagai Ketua, juga aktif menjadi Pembina/Pengasuh Kelompok Pengajian Agama Islam di Instansi-instansi pemerintah dan BUMN, serta menjadi anggota Pokja P2W Pemuda Jawa Timur.

Pada tahun 1996/1997 Zaitunah Subhan melanjutkan pendidikan ke Program Pascasarjana (S3) Doktor Bebas Terkendali angkatan pertama. Dan mendapat ujian promosi pada tanggal 1998. Bertugas di Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI.

B. Karya-Karya Zaitunah Subhan

Zaitunah Subhan menulis banyak karya yang berkaitan dengan Wanita dan kesetaraan gender. Adapun beberapa karya yang telah beliau torehkan dalam dunia ilmiah yakni diataranya :

1. *Penciptaan Wanita dalam Tradisi Sunni*, Jurnal Khazanah Unisma Malang, (1999),
2. *Membina Pribadi Muslim I : Berdasarkan Orientasi Hadis Rasul*, Bina ilmu Surabaya, (1987),
3. *Aqidah dalam As-Sunnah*, Putra Nusantara Surabaya, (1989),
4. *Ibadah Shalat menurut Sunnah Rasul*, Putra Nusantara, Surabaya , (1989),

5. *Berpegang as-Sunnah adalah Kunci Surga*, Putra Nusantara, Surabaya,(1990),
6. *Sabar Itu Indah*, Putra Nusantara, Surabaya,(1991),
7. *Menyikap Sebagian Alquran (Terjemahan dari Min Asrar Alquran)*, Putra Nusantara, Surabaya, (1994),
8. *Studi Komprehensif Wanita Karier dan Wanita Rumah Tangga (Penelitian)*, Fak. Ushuluddin, Surabaya, (1994),
9. *Kesiapan Mahasiswa dalam Membaca Kitab Kuning (Penelitian)*, Fak.US huluddin, (1994),
10. *Beberapa Hadis Shahih tentang Kalimat La ilaha ila Allah (Acuan Akademik advicer)*, (1995),
11. *Diktat kuliah Hadis I,II,III (Jurusan Akidah Filsafat, Tafsir Hadis & Perbandingan Agama) di Fak. Ushuluddin, Biro Penerbitan, Surabaya, (1993-1997)*,
12. *Beberapa Hadis Shahih tentang Pembinaan Pribadi*, Putra Nusantara,Surabaya, (1996),
13. *Kemitrasejajaran Pria dan Wanita di dalam Islam,Disertasi UIN Syarifhidayatullah Jakarta (1997), Ar-Rijalu Qawamuna alan Nisa' dalam majalah edukasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, (1999)*,
14. *Membina Keluarga Sakinah melalui Kemitrasejajaran Pria danWanita*, Departemen Agama RI, Jakarta, (2000),
15. *Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dalam Membangun Good Governance*, el Kahfi, Jakarta, (2001),
16. *Kesetaraandan Keadilan Gender dalam Agama-agama (Islam Kristen/Katolik, Buddha dan Hindu)*, Tim Penyusun, Kementrian Pemberdayaan Perempuan RI, Jakarta, (2001-2002),
17. *Rekontruksi Pemahaman Gender dalam Islam*, el-Kahfi, Jakarta, (2002),
Urgensi Tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi dalam Studi Gender dan Aplikasinya (dalam buku 'Rekontruksi Methodologis Wacana Kesetaraan

- Gender dalam Islam*'), kerjasama Mc Gill ICIHEP & PSW IAIN Yogyakarta, (2002),
18. *Membina Keluarga Sakinah, (seri Pemberdayaan Perempuan)* el-Kahfi Jakarta & Pustaka Pesantren, Yogyakarta (2004),
 19. *Perempuan dan Politik dalam Islam, (seri Pemberdayaan Perempuan)* el-Kahfi, Jakarta & Pustaka Pesantren, Yogyakarta, (2004),
 20. *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos? , (seri Pemberdayaan Perempuan)*, el-Kahfi, Jakarta , Pustaka Pesantren, Yogyakarta, (2004),
 21. *Kekerasan Terhadap Perempuan, (seri Pemberdayaan Perempuan)*, el-Kahfi, Jakarta, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, (2004),
 22. *Membendung Liberalisme* (Editor), Repubika, Jakarta, (2004),
 23. *Pornografi dan Premanisme*, el-Kahfi Jakarta, (2005), *Khitan*
 24. *Perempuan dalam Islam*, Jakarta, (2006), *Menggagas Fiqh*
 25. *Pemberdayaan Perempuan*, el-Kahfi Jakarta, (2008),
 26. *Mengoptimalkan Peran Perempuan dalam Membangun Bangsa (dalam Bersama Membangun Indonesia)*, Jakarta, (2008), *Gender and Islam in Indonesia* (dalam Panorama I/2008) Joint Statement of the ASEAN High Meeting and Good Practices in CEDAW Reporting and Follow up, Singapura, (2008),
 27. *Bangkitlah Indonesiaku, Memformat Kriteria Pemimpin Bangsa (Mencari Solusi Terbaik Pemberdayaan Perempuan dalam Berbagai Perspektif)*, Jakarta, (2009),
 28. *Women Empowerment Issues in Islam*, Jakarta, (2013),
 29. *Indahnya Monogami*, el-Kahfi, Salima. Jakarta, (2013),
 30. *Khitan Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, el-Kahfi, Jakarta, (2014).²⁷

²⁷ . Zaitunah Subhan, *Alquran dan Perempuan...*, hal. 475

C. Tafsir Kebencian

Pada awalnya buku “Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Alquran” merupakan disertasi Zaitunah Subhan yang berjudul “Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Prespektif Islam” untuk meraih gelar doktor dalam studi Agama Islam pada Program Doktor (S3) di fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.²⁸

Dalam penulisan tentunya mengalami beberapa perubahan, agar dapat dijangkau oleh khalayak ramai atau pembaca yang lebih luas lagi. Tujuan dari penulisan buku ini adalah agar dapat memperkaya perbendaharaan pustaka keislaman di tanah air. Khususnya yang berkaitan dengan kajian wanita dalam ayat-ayat alquran dan Hadis Rasulullah SAW.

Zaitunah beranggapan walaupun sudah banyak buku yang membahas mengenai wanita khususnya dalam kajian Islam, tapi buku yang ditulis ini berbeda dari kebanyakan buku pada umumnya. Dilihat dari segi judul Zaitunah mengatakan bahwa pembahasan mengenai kodrat wanita belum pernah di ungkapkan. Selain karena sangat penting, ini juga sudah menjadi hal biasa bahkan telah membudaya pada sebagian masyarakat yang memahami kodrat wanita dengan masih rancu.

²⁸ . Zaitunah Subhan , *Tafsir Kebencian.....*, hal.x

BAB III

KODRAT WANITA DAN GENDER MENURUT ZAITUNAH SUBHAN

A. KODRAT WANITA DAN GENDER DALAM TAFSIR KEBENCIAN MENURUT ISLAM

Semua kitab suci pasti memuliakan dan menghargai wanita, begitu pun dengan kitab suci umat Islam yaitu Alquran. Alquran juga memberikan hak kepada wanita baik itu sebagai seorang khalifah dimuka bumi, seorang anak, ataupun orang dewasa, anggota masyarakat dan sebagainya.

Islam memuliakan wanita sebagai hamba yang diberi tugas dan tanggung jawab seperti halnya seorang pria. Dalam segala aspek kehidupan Allah SWT juga berulang kali²⁹ menyebutkan prinsip-prinsip kesetaraan dan kemitraan.

Salah satu bentuk pengakuan Islam terhadap kesetaraan pria dan wanita dengan ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT adalah prestasi dan takwanya, tanpa dilihat dari perbedaan etnis dan jenis kelamin sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49] :13.³⁰

Kaitan dalam persoalan pria dan wanita memiliki prinsip dasar dalam alquran yang menunjukkan bahwa pria dan wanita adalah sama³¹. Allah berfirman³²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia

²⁹ . Misalnya dalam QS. Ali-Imran [3] : 195, QS, an-Nahl [16] : 97, dan al-Ahzab [33] : 35

³⁰ . Zaitunah Subhan, *Alquran dan Perempuan*....., hal. 38

³¹ . Husein Muhammad , *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019) , hal. 65.

³² . QS. Al-Hujurat (49) : 13

diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Mulaikah yang berkata, “Setelah pembebasan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan azan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata,”Baigaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan azan di atas Ka’bah! Sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang mengumandangkan azan? Allah lalu menurunkan ayat ini.”

Ibnu ‘Asakir meriwayatkan dalam kitab Al-Mubhamaat, “Saya menemukan tulisan tangan dari Ibnu Bsykual yang menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Abi Daud meriwayatkan dalam kitab tafsirnya, ‘Ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindun. Suatu ketika Rasulullah menyuruh Bani Bayadhah untuk menikahkan Abu Hindun ini dengan wanita dari suku mereka. Akan tetapi, mereka berkata, “Wahai Rasulullah , bagaimana mungkin kami akan menikahkan anak wanita kami dengan seorang budak”. Sebagai responnya turunlah ayat ini.

Tafsir Ibnu Katsir tentang QS. Al-hujurat [49]: 13

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13) }

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Allah Swt. menceritakan kepada manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari diri yang satu dan darinya Allah menciptakan istrinya, yaitu Adam dan Hawa, kemudian Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Pengertian bangsa dalam bahasa Arab adalah *syabun* yang artinya lebih besar daripada *kabilah*, sesudah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil seperti *fasa-il* (puak), *'asya-ir* (Bani), *'ama-ir*, *Afkhad*, dan lain sebagainya. Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *syu'ub* ialah kabilah-kabilah yang non-Arab. Sedangkan yang dimaksud dengan kabilah-kabilah ialah khusus untuk bangsa Arab, seperti halnya kabilah Bani Israil disebut *Asbat*. Keterangan mengenai hal ini telah di jabarkan dalam mukadimah terpisah yang sengaja di himpun di dalam kitab *Al-Asybah* karya Abu Umar ibnu Abdul Bar, juga dalam mukadimah kitab yang berjudul *Al-Qasdu wal Umam fi Ma'rifati Ansabil Arab wal 'Ajam*.³³

Pada garis besarnya semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya — yaitu tanah liat— sampai dengan Adam dan Hawa sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaan di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain, Allah Swt. berfirman mengingatkan mereka, bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai martabat yang sama:

{ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا }

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” (Al-Hujurat [49]: 13)

Agar mereka saling mengenal di antara sesamanya, masing-masing dinisbatkan kepada kabilah (suku atau bangsa)nya.

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *supaya kamu saling kenal-mengenal*. (Al-Hujurat [49]: 13) Seperti disebutkan si Fulan bin Fulan dari kabilah anu atau bangsa anu.

³³ . Muhammad Ali Ashabuni dan Jalaluddin As-suyuti, ed. Tedi Ruhiat dkk, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung : Jabal, 2012) , hal. 459.

Sufyan As-Sauri mengatakan bahwa orang-orang Himyar menisbatkan dirinya kepada sukunya masing-masing, dan orang-orang Arab Hijaz menisbatkan dirinya kepada kabilahnya masing-masing.

قَالَ أَبُو عِيسَى التِّرْمِذِيُّ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عِيسَى النَّفَّيِّ، عَنْ يَزِيدَ -مَوْلَى الْمُنْبَعِثِ- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "تَعَلَّمُوا مِنْ أُنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ؛ فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ، مَنَسَاةٌ فِي الْأَثَرِ".

Abu Isa At-Turmuzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnul Mubarak, dari Abdul Malik ibnu Isa As-Saqafi, dari Yazid Mula Al-Munba'is, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda: *Pelajarilah nasab-nasab kalian untuk mempererat silaturahmi (hubungan keluarga) kalian, karena sesungguhnya silaturahmi itu menanamkan rasa cinta kepada kekeluargaan, memperbanyak harta, dan memperpanjang usia.*

Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *garib*, ia tidak mengenalnya melainkan hanya melalui jalur ini.

Firman Allah Swt.:

{إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمْ}

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (Al-Hujurat [49]: 13)

Yakni sesungguhnya kalian berbeda-beda dalam keutamaan di sisi Allah hanyalah dengan ketakwaan, bukan karena keturunan dan kedudukan. Sehubungan dengan hal ini banyak hadis Rasulullah Saw. yang menerangkannya.³⁴

قَالَ الْبُخَارِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُهُ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ النَّاسِ أَكْرَمُ؟ قَالَ: "أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ

³⁴ . <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di akses pada 22 Oktober 2020

أَتَقَاهُمْ" قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ. قَالَ: "فَأَكْرَمُ النَّاسِ يُوسُفُ نَبِيِّ اللَّهِ، ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ، ابْنُ خَلِيلِ اللَّهِ". قَالُوا: لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسَأَلُكَ. قَالَ: "فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ نَسَأَلُونِي؟" قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: "فَخِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَهُوا"

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Salam, telah menceritakan kepada kami Abdah, dari Ubaidillah, dari Sa'id ibnu Abu Sa'id r.a., dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai orang yang paling mulia, siapakah dia sesungguhnya? Maka Rasulullah Saw. menjawab: *Orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.* Mereka mengatakan, "Bukan itu yang kami maksudkan." Rasulullah Saw. bersabda: *Orang yang paling mulia ialah Yusuf Nabi Allah, putra Nabi Allah dan juga cucu Nabi Allah, yaitu kekasih Allah.* Mereka mengatakan, "Bukan itu yang kami maksudkan." Rasulullah Saw. balik bertanya, "Kamu maksudkan adalah tentang kemuliaan yang ada di kalangan orang-orang Arab?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Rasulullah Saw. bersabda: *Orang-orang yang terhormat dari kalian di masa Jahiliah adalah juga orang-orang yang terhormat dari kalian di masa Islam jika mereka mendalami agamanya.*

Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini bukan hanya pada satu tempat melainkan melalui berbagai jalur dari Abdah ibnu Sulaiman. Imam Nasai meriwayatkannya di dalam kitab tafsir, dari Ubaidah ibnu Umar Al-Umari dengan sanad yang sama.

Hadis lain.³⁵

قَالَ مُسْلِمٌ، رَجَمَهُ اللَّهُ: حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ".

³⁵ . <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di akses pada 22 Oktober 2020

Imam Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr An-Naqid, telah menceritakan kepada kami Kasir ibnu Hisyam, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Barqan, dari Yazid ibnul Asam, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian dan harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan amal perbuatan kalian.*³⁶

Ibnu Majah meriwayatkan hadis ini dari Ahmad ibnu Sinan, dari Kasir ibnu Hisyam dengan sanad yang sama.

Hadis lain.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ بَكْرِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: "انظُرْ، فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Abu Hilal, dari Bakar, dari Abu Zarr.a. yang mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi Saw. pernah bersabda kepadanya: *Perhatikanlah, sesungguhnya kebaikanmu bukan karena kamu dari kulit merah dan tidak pula dari kulit hitam, melainkan kamu beroleh keutamaan karena takwa kepada Allah.*

Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara *munfarid*.

Hadis lain.

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو الْقَاسِمِ الطَّبْرَانِيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْعَسْكَرِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو بْنِ جَبَلَةَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ الطَّنَائِيُّ، سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ حَبِيبِ بْنِ خِرَاشِ الْعَصْرِيِّ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْمُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ، لَا فَضْلَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Al-Hafiz Abul Qasim At-Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ubaidah Abdul Waris ibnu Ibrahim Al-Askari, telah menceritakan kepada

³⁶ . <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di akses pada 22 Oktober 2020

kami Abdur Rahman ibnu Amr Ibnu Jabalah, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnu Hunain At-Ta'i bahwa ia pernah mendengar Muhammad ibnu Habib ibnu Khirasy Al-Asri menceritakan hadis berikut dari ayahnya yang pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *Orang-orang muslim itu bersaudara, tiada keutamaan bagi seseorang atas lainnya kecuali dengan takwa.*

Hadis lain.³⁷

قَالَ أَبُو بَكْرِ الْبَزَّارُ فِي مُسْنَدِهِ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الْكُوفِيُّ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنَا قَيْسُ يَعْنِي ابْنَ الرَّبِيعِ-عَنْ شَيْبِ بْنِ عَزْقَدَةَ، عَنِ الْمُسْتَظَلِّ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ. وَآدَمُ خُلِقَ مِنْ تُرَابٍ، وَلَيَنْتَهِيَنَّ قَوْمٌ يَفْخَرُونَ بِآبَائِهِمْ، أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِعْلَانِ".

Al-Bazzar telah mengatakan di dalam kitab musnadnya, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Yahya Al-Kufi, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Husain, telah menceritakan kepada kami Qais (yakni Ibnur Rabi'), dari Syabib ibnu Urqudah, dari Al-Mustazil ibnu Husain, dari Huzaifah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *Kamu sekalian adalah anak-anak Adam, dan Adam diciptakan dari tanah; untuk itu hendaklah suatu kaum tidak lagi membangga-banggakan orang-orang tuanya, atau benar-benar mereka lebih rendah dari serangga tanah menurut Allah Swt.*

Kemudian Al-Bazzar mengatakan bahwa kami tidak mengenalnya bersumberkan dari Huzaifah kecuali melalui jalur ini.

Hadis lain.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا أَسَدُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عَمْرِو قَالَ: طَافَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَنَحِ مَكَّةَ عَلَى نَاقَتِهِ الْفَصْوَاءِ يَسْتَلِمُ الْأَرْكَانَ بِمِحْجَبٍ فِي يَدِهِ، فَمَا وَجَدَ لَهَا مُنَاحًا فِي

³⁷ . <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di akses pada 22 Oktober 2020

الْمَسْجِدِ حَتَّى نَزَلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَيْدِي الرَّجَالِ، فَخَرَجَ بِهَا إِلَى بَطْنِ الْمُسَيْلِ فَأَنِيخَتْ. ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَهُمْ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ ثُمَّ قَالَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبْيَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعْظُمَهَا بِأَبَائِهَا، فَالنَّاسُ رَجُلَانِ: رَجُلٌ بَرٌّ تَقِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى اللَّهِ، وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ هَيْنٌ عَلَى اللَّهِ. إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: {يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأَكُمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ} ثُمَّ قَالَ: "أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ".³⁸

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' ibnu Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Asad ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Zakaria Al-Qattan, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ubaidah, dari Abdullah ibnu Dinar, dari Ibnu Umar r.a. yang mengatakan bahwa di hari penaklukan kota Mekah Rasulullah Saw. melakukan tawaf di *Baitullah* dengan mengendarai untanya yang bernama Qaswa, beliau mengusap rukun dengan tongkat yang dipegangnya. Maka beliau tidak menemukan ruangan bagi unta Qaswa di dalam Masjidil Haram itu (karena penuh sesak dengan orang-orang). Akhirnya beliau turun dari untanya dan menyerahkan untanya kepada seseorang yang membawanya ke luar masjid, lalu mengistirahatkannya di lembah tempat sa'i. Kemudian Rasulullah Saw. berkhotbah kepada mereka di atas unta kendaraannya itu, yang dimulainya dengan membaca hamdalah dan memuji-Nya dengan pujian yang pantas untuk-Nya. Setelah itu beliau bersabda: *Hai manusia, sesungguhnya Allah Swt. telah melenyapkan dari kalian keaiban masa Jahiliah dan tradisinya yang selalu membangga-banggakan orang-orang tua. Manusia itu hanya ada dua macam, yaitu orang yang berbakti, bertakwa, lagi mulia di sisi Allah Swt.; dan orang yang durhaka, celaka, lagi hina menurut Allah Swt.* Kemudian Nabi Saw. membaca firman Allah Swt.: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang*

³⁸ . <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di akses pada 22 Oktober 2020

yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal. (Al-Hujurat [49]: 13) Setelah itu beliau Saw. mengucapkan istigfar seperti berikut: *Aku akhiri ucapan ini seraya memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan kalian.*

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abdu ibnu Humaid, dan Abu Asim Ad Dahhak, dari Makhlad, dari Musa ibnu Ubaidah dengan sanad yang sama.

Hadis lain.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ أَنْسَابَكُمْ هَذِهِ لَيْسَتْ بِمَسَبَّةٍ عَلَى أَحَدٍ، كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ طَفَّ الصَّاعَ لَمْ يَمْلُوهَ، لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِدِينٍ وَتَقْوَى، وَكَفَى بِالرَّجُلِ أَنْ يَكُونَ بَدِيًّا بَخِيلًا فَاجِشًا".³⁹

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah, dari Al-Haris ibnu Yazid, dari Ali ibnu Rabah, dari Uqbah ibnu Amr ra yang mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. pernah bersabda. *Sesungguhnya nasab kalian ini bukanlah (sarana) untuk merendahkan siapa pun. Kamu sekalian adalah anak-anak Adam yang mempunyai martabat yang sama tiada bagi seseorang keutamaan atas yang lainnya kecuali dengan agama dan takwa. Cukuplah (keburukan) bagi seseorang bila dia menjadi orang yang tercela, kikir, lagi buruk kata-katanya.*

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Yunus, dari Ibnu Wahb dari Ibnu Lahi'ah dengan sanad yang sama, yang bunyi teksnya seperti berikut:

"النَّاسُ لِآدَمَ وَحَوَاءَ، طَفَّ الصَّاعُ لَمْ يَمْلُوهَ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْأَلُكُمْ عَنْ أَحْسَابِكُمْ وَلَا عَنْ أَنْسَابِكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ".

Manusia itu berasal dari Adam dan Hawa mempunyai martabat yang sama. Sesungguhnya Allah tidak menanyai kedudukan kalian dan tidak pula nasab kalian di

³⁹ . <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di akses pada 22 Oktober 2020

hari kiamat nanti. *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.*

Tetapi teks hadis ini tidak terdapat di dalam keenam kitab *Sittah* melalui jalur ini.

Hadis lain.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمِيرَةَ زَوْجِ دُرَّةِ ابْنَةِ أَبِي لَهَبٍ، عَنْ دُرَّةِ بِنْتِ أَبِي لَهَبٍ قَالَتْ: قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خَيْرُ النَّاسِ أَفْرَوْهُمْ، وَأَنْقَاهُمْ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَرَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَوْصَلَهُمْ لِلرَّجِمِ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdul Malik, telah menceritakan kepada kami Syarik, dari Sammak, dari Abdullah ibnu Umrah (suami Durrah binti Abu Lahab),⁴⁰ dari Durrah binti Abu Lahab yang menceritakan bahwa seorang lelaki berdiri, lalu berjalan menuju kepada Nabi Saw. Saat itu beliau berada di atas mimbar, lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling baik itu?" Rasulullah Saw. menjawab: *Sebaik-baik manusia ialah yang paling pandai membaca Al-Qur'an, paling bertakwa kepada Allah Swt., paling gencar memerintahkan kepada kebajikan dan paling tekun melarang perbuatan mungkar, serta paling gemar bersilaturahmi.*⁴⁰

Hadis lain.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا أَعْجَبَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْءٌ مِنَ الدُّنْيَا، وَلَا أَعْجَبَهُ أَحَدٌ قَطُّ، إِلَّا دُونَهُ

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan. telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Abul

⁴⁰ . <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di akses pada 22 Oktober 2020

Aswad, dari Al-Qasim ibnu Muhammad, dari Aisyah r.a. yang mengatakan: *Tiada sesuatu pun dari duniawi ini yang dikagumi oleh Rasulullah Saw. dan tiada seorang pun yang dikagumi oleh beliau kecuali orang yang mempunyai ketakwaan.*

Imam Ahmad meriwayatkannya secara *munfarid*.

Firman Allah Swt.:

{إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ}

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat [49]: 13)

Yakni Dia Maha Mengetahui kalian dan Maha Mengenal semua urusan kalian, maka Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, merahmati siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, serta mengutamakan siapa yang dikehendaki-Nya atas siapa yang dikehendakinya. Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal dalam semuanya itu.

Ada sebagian ulama yang dengan berdasarkan ayat yang mulia ini berpendapat bahwa *kafa'ah* (sepadan) dalam masalah nikah bukan merupakan syarat, dan tiada syarat dalam pernikahan kecuali hanya agama, karena firman Allah Swt.:

{إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ}⁴¹

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. (Al-Hujurat [49]: 13)

Sedangkan sebagian ulama lainnya berpegangan kepada dalil-dalil lain yang keterangannya secara rinci disebutkan di dalam kitab-kitab fiqih, kami telah mengutarakan sebagian darinya di dalam *Kitabul Ahkam*.

Imam Tabrani telah meriwayatkan dari Abdur Rahman, bahwa ia telah mendengar seorang lelaki dari kalangan Bani Hasyim mengatakan, "Aku adalah orang yang paling utama terhadap Rasulullah Saw." Maka orang lain mengatakan,

⁴¹ . <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di akses pada 22 Oktober 2020

"Aku lebih utama terhadapnya daripadamu, karena aku memiliki hubungan dengannya."

Surat Al-Hujurat [49] : 13 merupakan ayat yang berhubungan dengan prinsip dasar hubungan manusia.sama seperti QS. Al-Hujurat secara keseluruhan, ayat 13 ini juga merupakan ayat madaniyah. Yakni ayat yang diturunkan setelah Rasulullah hijrah ke Madinah, arti Al-Hujurat adalah kamar-kamar. Maksudnya, kamar-kamar kediaman Rasulullah SAW.

Ayat diatas menjelaskan tentang prinsip pokok dalam ajaran Islam, yakni manusia sebagai makhluk Allah SWT memiliki persamaan. Alquran sebagai pedoman yang membawa perubahan termasuk kesetaraan gender dan menghapus semua perbedaan yang disebabkan oleh jenis kelamin, ras, suku, bangsa, warna kulit, karena semua manusia berasal dari nenek moyang yang sama. Mereka jadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang paling utama adalah ketakwaan.

Dengan semua tradisi dan prakatek keji peradaban pra-Islam, dan tradisi Barat yang selalu berlaku tidak adil terhadap wanita, semua itu telah dihapus oleh Alquran dan memberikan hak-hak yang setara dengan pria, juga memberi status dan martabat tinggi bagi wanita.⁴²

Dari penjelasan diatas, penulis dapat memberikan point-point yang dibahas dari QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang berkaitan dengan kodrat wanita dan kesetaraan gender. Ayat ini mengajarkan tentang kesetaraan, toleransi dan kerjasama ke sesama manusia,baik itu pria ataupun wanita dan fitrah/kodratnya adalah sama di sisi Allah SWT.

Pertama, Manusia adalah satu keturunan, yang berasal dari kakek dan nenek moyang yang sama;yakni Adam dan Hawa. Siapapun itu, selama masih dalam

⁴² . Zaitunah Subhan, *Alquran dan Perempuan...*, hal. 39

kata *naas* (manusia) adalah setara, karena sama-sama keturunan dari Adam dan Hawa. Tidak peduli warna kulit ataupun sukunya.

Kedua, Prinsip dasar hubungan manusia, dari keturunan yang sama Allah jadikan umat manusia berkembang sehingga menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Sudah *sunnatullah* manusia sangat beragam, sehingga inilah yang menjadi prinsip dasar hubungan manusia. Dengan keragaman Allah menghendaki supaya manusia saling kenal, dan terbuka peluang kerjasama dan saling bermanfaat untuk yang lainnya.

Ketiga, Kemuliaan itu berbanding lurus dengan taqwa, ayat ini menegaskan bahwa semua manusia adalah setara dihadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Kemuliaan dan ketaqwaan manusia adalah sama disisi Allah SWT. Ayat ini juga digunakan Rasulullah SAW untuk menghapus fanatisme jahiliyah dan diskriminasi.

Keempat, Allah Maha mengetahui, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada dilangit dan di bumi, termasuk amal perbuatan dan ketaqwaan seseorang.

B. KODRAT WANITA MENURUT ZAITUNAH SUBHAN

Penggunaan kata wanita adalah sebuah identitas, penghormatan dan perjuangan yang bukan hanya penyebutan semata saja bagi wanita itu sendiri. Gender bukanlah kodrat, sehingga dapat berubah dan dapat diubah.⁴³ Misalnya, bahwa wanita itu dipandang cantik, lemah lembut, emosional dan keibuan. Sementara pria itu dianggap kuat, perkasa, jantan dan rasional. Hal ini sewaktu waktu bisa saja berubah sesuai dengan tempat atau lingkungan sosial yang ia tinggali. Maksudnya, ada juga

⁴³ . Rio F Girsang, *Nias Dalam Perspektif Gender*, (Gunungsitoli-Nias: Caritas Keuskupan Sibolga, 2014), hal. 71

pria yang emosional, keibuan dan lemah lembut, sementara ada juga wanita yang perkasa, rasional dan kuat.⁴⁴

Menurut Zaitunah Subhan, ada dua pengertian mengenai kodrat, *pertama* adalah **kodrat secara biologis** dan *kedua kodrat secara umum*. Kodrat biologis maksudnya sesuatu yang diberikan secara khusus kepada wanita maupun pria (maksudnya khusus adalah sesuatu yang hanya bisa dimiliki oleh wanita atau pria), sedangkan kodrat secara umum diberikan kepada pria dan wanita.

Dengan demikian Zaitunah Subhan berpendapat, maksud kodrat wanita ialah hukum Allah (*sunnatullah*) atau kekuasaan Allah yang sama sekali tidak dapat diubah, dan akan tetap bertaut sesuai dengan sunnahNya sebagai wanita.⁴⁵ Kehadiran kodrat atau fitrah dalam Islam memiliki usur tanggung jawab kepada Allah SWT.

Perincian kodrat wanita dalam hal **biologis** ialah dari segi reproduksi, seperti hanya seorang wanita yang ‘bisa’ menstruasi, mengandung (hamil), melahirkan dan menyusui; dan hal itu yang membedakannya dengan pria. Inilah yang dimaksud dengan kodrat wanita itu tadi. Jadi, sebutan kodrat wanita ini mencakup fungsi reproduksi yang tidak dapat digantikan oleh kaum pria, yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.⁴⁶

⁴⁴ . Mansour Fakih, *Analisis Gender....*, hal. 8

⁴⁵ . Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004) , hal. 12.

⁴⁶ . Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan....*, hal. 15

1. Menstruasi

Firman Allah SWT ⁴⁷

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri. dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Asbabun Nuzul Ayat

Imam Muslim dan at-Tirmizi meriwayatkan dari Anas bahwa orang-orang Yahudi, ketika isteri mereka haid, mereka tidak memberinya makan dan tidak menggaulinya di rumah. Pada sahabat menanyakan kepada Nabi SAW tentang hal itu. Lalu turunlah ayat ini. Maka Rasulullah SAW bersabda “lakukanlah apa saja terhadapnya kecuali jima’....”

Al-Barudi meriwayatkan dalam kitab as-Shahaabah dan Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau Said dari Ibnu Abbas bahwa Tsabit bin ad-dahdah bertanya kepada Nabi SAW maka turunlah ayat ini.

Ibnu jarir juga meriwayatkan dari as-suddi hadis yang serupa.

Terjemahan Departemen Agama, kata *al-Mahidh* arau yang yang mentruasi , dinyatakan oleh Allah sebagai *adza* (kotoran). Dan Zaitunah Subhan memiliki pendapat yang berbeda dalam menterjemahkan kata *adza* sebagai kotoran, beliau

⁴⁷ . QS. Al-Baqarah [2] : 222

memiliki pendapat yang sama seperti terjemahan yang di terjemahkan dalam tafsir Hamka dan Mahmud Yunus). Beliau berpendapat bahwa kata *adza* dalam beberapa ayat, misalnya QS. Al-Baqarah [2] : 196 yang artinya adalah sakit atau gangguan, QS. Al-Baqarah [2] : 262 dan 263 artinya menyakitkan, QS. Al-Imran [3] : 111, 186 dan QS. Al-Ahzab [33] :48 artinya gangguan, juga dalam QS. An-Nisa' [4] : 48 yang artinya kesusahan. Dan dari beberapa terjemahan diatas, Zaitunah mengartikan menstruasi ini dengan sesuatu yang akan membawa penyakit.⁴⁸

Menstruasi adalah cairan (darah) yang secara rutin keluar dari dinding rahim seorang wanita baligh secara teratur setiap satu kali dalam sebulan. Dimana secara biologis, wanita dilengkapi dengan ovarium atau indung telur dan ini adalah aset sumber kehidupan dimana ovum yang dalam keadaan subur dan dibuahi akan membentuk kehidupan baru. Dan ovum yang tidak dibuahi (menyebabkan dinding rahim yang sudah dipersiapkan sebagai sarana untuk memperoleh sumber makanan bagi bayi yang memungkinkan untuknya dalam berkembang) akan runtuh dan keluar dalam bentuk darah menstruasi. Inilah siklus urutan menstruasi yang dapat terjadi secara berulang.⁴⁹

2. Mengandung (Hamil)

Firman Allah SWT⁵⁰

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أَنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur

⁴⁸ . Zaitunah Subhan , *Kodrat Perempuan.....*,hal. 18

⁴⁹ . Ibid, hal. 15

⁵⁰ . QS. Fathir [35]: 11

panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.”

Ayat tersebut menjelaskan tentang awal mula penciptaan manusia adalah dari tanah. Kemudian Allah menjadikan kamu berpasang-pasangan, karena kasih sayang dan rahmat-Nya, maka Allah menjadikan pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu merasa tentram dengannya.

Dalam alquran dijelaskan ada tiga tahap penciptaan manusia didalam rahim ibunya. Meski Allah SWT menyebutkan didalam firman-Nya tentang pertumbuhan janin melalui beberapa fase sesuai kejadiannya, namun Allah SWT menyatakannya secara global. Seperti yang terdapat di dalam⁵¹

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ
أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ فَانظُرْ فَوْنَ

“Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”

dikelompokkan dalam tiga fase atau biasa dikenal dengan istilah *dhulumatin tsalats* (tiga kegelapan).

Tiga kegelapan⁵² itu menurut sebagian ulama ialah kegelapan dalam perut ibu, kegelapan di dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput. Dan sebagian ulama yang

⁵¹ . QS. Az-zumar [39]: 6

⁵² . Tiga kegelapan itu ialah kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Pandangan ulama yang pertama, kata *fi* dipahami

lainnya berpendapat dan menafsirkan kegelapan sebagai tiga fase pertumbuhan janin, yaitu fase pre-embriionik, fase embriionik, dan fase fetus. Pendapat ulama modern berpendapat, dalam sains memiliki kesesuaian dengan urutan penciptaan dan dapat dijabarkan secara rinci sesuai dengan urutan fase penciptaan. (Qs. Az-zumar [39]: 14)

Tiga fase tersebut adalah, tahap pertama, disebut sebagai fase pre-embriionik, yaitu perkembangan 14 hari pertama setelah ovum dibuahi. Kedua, fase embriionik, yaitu mulai hari ke-15 sampai minggu depan dan terakhir fase fetus, mulai minggu ke delapan hingga masa kelahiran.⁵³

a. Fase Pre-Embriionik atau Fase Nutfah

Fase ini bermula dari pertemuan antara sperma dan ovum lalu menghasilkan satu sel yang disebut *zygot* yang berkembang melalui pembelahan sel dan terbentuklah segumpalan sel yang tertanam pada dinding rahim kemudian berkembang dan tertanam di dinding rahim yang disebut dengan fase *'alaqah* dalam alquran.

b. Tahap Embriionik

Fase ini disebut *fase mudghah* dalam alquran. Dimana pada tahap ini organ dan system bayi mulai terbentuk. Fase ini berlangsung selama lima setengah minggu setelah berakhirnya minggu kedua dan memasuki minggu ketiga. Dan pada masa ini, bayi disebut dengan “embrio”. Pada minggu keempat mulailah pembentukan telinga, mata, dan anggota tubuh lainnya.

c. Tahap Fetus

Tahap ini dimulai sejak kehamilan bulan ke delapan dan berakhir sampai masa kelahiran. Pada tahap ini dan seterusnya bayi disebut “fetus”.

sebagai tempat tumbuh, sedangkan ulama modern memahami makna *fi* diartikan sebagai urutan fase demi fase dalam rangkaian proses pertumbuhan janin.

⁵³ . Zaitunah Subhan, *Alquran dan Perempuan...*, hal. 248

Tahap ini berlangsung selama kurang lebih 30 minggu, dan perkembangan berlanjut hingga melahirkan. Tahapan ini memiliki beberapa ciri khusus, yakni dengan adanya wajah, kedua tangan, dan kaki sampai terlihat fetus menyerupai manusia. Fetus pada awalnya memiliki panjang 3cm dan kesemua organnya sudah nampak.

Fakta dan informasi mengenai perkembangan yang terjadi dalam rahim seorang Ibu yang hanya bias dibuktikan dengan alat modern juga secara terperinci dan akurat telah disampaikan oleh Alquran dalam QS. Al-Mu'minun [23] :14.⁵⁴ Dan hal ini adalah bukti bahwa Alquran benar firman Allah SWT bukan ucapan manusia.⁵⁵

Islam melarang diskriminasi yang didasarkan atas jenis kelamin. Penggunaan beragam teknik secara selektif untuk melenyapkan janin wanita ataupun pria merupakan pelanggaran terhadap hukum Islam. Ada beberapa surah tentang pengetahuan atau ilmu mengenai kehamilan yang di sebutkan oleh Allah SWT, yakni QS. Al-Fathir [35] : 11, al-Hajj [22]: 5, dan Fushilat [41]: 47.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُوَزُّ فِي الْاَرْضِ حَامٍ مَّا نَشَاءُ اِلَىٰ اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْا اَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ اِلَى الْاَرْضِ اِلَى الْاَعْمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَنَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةًۭ فَاِذَا اَنْزَلْنَا عَلَيَّهَا الْاَمَّاۗءَ اَهْنَزَّتْ وَّرَبَّتْ ۗ وَاُنۢبَتَتْ مِنْۢ كُلِّ رَوْحٍۭ بِهَبِيۡجٍۭ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur),

⁵⁴. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

⁵⁵. Zaitunah Subhan, *Alquran dan Perempuan...*, hal. 249

Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”⁵⁶

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۗ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۗ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآئِي قَالُوا ءَاذَنَّا مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ

“Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat[1335].⁵⁷ dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknyanya dan tidak seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. pada hari Tuhan memanggil mereka: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu?"[1336],⁵⁸ mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorangpun di antara Kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu) ”⁵⁹

⁵⁶ . QS. Al-Hajj [22] : 5

⁵⁷ . Maksudnya: hanya Allah-lah yang mengetahui kapan datangnya hari kiamat itu.

⁵⁸ . Yang dimaksud sekutu-sekutuKu ialah berhala-berhala yang mereka anggap sebagai sekutu tuhan.

⁵⁹ . QS. Fusillat [41] : 47

3. Melahirkan

Proses melahirkan merupakan sebuah perjuangan bagi seorang Ibu karena harus mempertaruhkan nyawa. Sebuah kebahagiaan untuk para pasangan suami isteri. Dalam alquran Allah menyerukan kabar gembira unuk lahirnya anak keturunan, misalnya kepada Nabi Ibrahim melalui malaikat

وَأَمْرًا تُهً قَائِمَةً فَضَحِكْتُمْ فَبَشِّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

*“Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub”*⁶⁰

Allah SWT telah menyebutkan tiga cara kelahiran pada QS. Asy-Syura [42] :
49-50

لِلَّهِ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذَّكَورَ

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki,

أَوْ يُرَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۚ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganugerahkan anak wanita dan yang lain anak pria saja, sedang yang lain dianugerahkan anak pria dan wanita, sementara ada juga yang sama sekali tidak dianugerahi seorang anak pun (mandul). Dengan kata lain, ada beberapa susunan keluarga yang berbeda, maksudnya ada keluarga yang

⁶⁰ . QS. Hud [11]:71

memiliki anak wanita semua, anak pria semua dan ada juga yang memiliki anak pria dan wanita.⁶¹

4. Menyusui

Menyusui merupakan peran reproduksi yang bersifat kodrati dan kodrat yang tidak tergantikan oleh pria. Fungsi utama kelenjar susu ialah untuk penyedia makanan bagi bayi.⁶² Alquran memberikan suatu gambaran adanya kecenderungan wanita (Ibu) untuk menyusui bayi. Menurut alquran hal ini juga merupakan bentuk kasih sayang dan tanda belas kasih seorang Ibu. Seperti dalam firman Allah⁶³

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وِلْدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban Ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para Ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang Ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang Ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.

⁶¹. Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian....*, hal. 28

⁶². Ibid...., hal. 29

⁶³. QS. al-Baqarah [2]:233

bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ibnu Katsir menjelaskan , bahwa ayat diatas (QS. Al-Baqarah [2]: 233) ini membimbing para ibu untuk menyusui anak-anaknya secara sempurna, yaitu selama dua tahun. Dalam alquran telah disinggung masa menyusui bayi maksimal dua tahun⁶⁴

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ حَتَّىٰ
إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

Ayat tersebut mengatakan bahwa masa mengandung hingga menyapih anak yang disusui selama 30 bulan (2 tahun + 6 bulan). Secara sistematis ini benar adanya. Bayi bisa saja lahir saat usia kandungan kurang lebih 6 bulan, yang jika ditambah 2 tahun menyusui maka menjadi sempurna 30 bulan. Atau normalnya mengandung 9 bulan dan jika ditambah dengan masa menyusui 21 bulan , maka akan sempurna menjadi 30 bulan. Jika kelahiran premature (usia kandungan kurang dari 6 bulan) , Allah memberikan toleransi menyusui kepada anaknya sehingga usia anak 30

⁶⁴. QS. Al-Ahqaf [46]: 15

bukan terhitung sejak anaknya hadir (berada) dalam rahim Ibunya. Jika yang lahir lebih dari usia kandungan 9 bulan bahkan satu tahun, Allah SWT memberikan toleransi untuk disusui Ibunya hingga usia 30 bulan atau 2 tahun 6 bulan sejak ia berada di rahim Ibunya, artinya anak tersebut masih diizinkan oleh Allah SWT untuk disusui hingga 1 tahun dan 6 bulan sejak ia lahir.⁶⁵

Menyusui memiliki beberapa manfaat bagi psikis maupun kejiwaan. Bagi psikis, bayi yang disusui akan merasa nyaman dalam dekapan sang Ibu selama ia menyusu kepada si Ibu dan hal ini dapat menjalin kasih sayang dan ikatan yang kuat untuk keduanya. *Kedua*, manfaat kesehatan fisik atau kejiwaan, ASI memiliki kadar protein dan kasein⁶⁶ yang lebih rendah daripada air susu sapi yang banyak mengandung banyak gula (*lactose*).

Jadi, Zaitunah Subhan berasumsi bahwa kodrat wanita itu memiliki spesifikasi yang membedakan antara pria dan wanita adalah dalam hal biologisnya, yaitu haid atau menstruasi, hamil, mengandung, melahirkan dan menyusui. Dan menurut beliau istilah kodrat wanita ini meliputi fungsi reproduksi yang tidak dapat digantikan oleh pria, yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.⁶⁷

Pengertian kedua adalah **kodrat secara umum**, maksudnya ini bersifat relatif menjadi bawaan (*nurture*) dan bukan alami (*nature*). Pengertian ini dihasilkan oleh interpretasi sosial (*social distruction*), maka dari itu pengertian ini bias disebut nonkodrati, berbeda-beda berdasarkan ruang dan waktu dan sangat mungkin untuk berubah.⁶⁸

Zaitunah Subhan juga menjelaskan pendapatnya mengenai dua pengertian tersebut. Dimana dua perbedaan pengertian ini memunculkan pembagian ruang dan

⁶⁵. Zaitunah Subhan, *Alquran dan Perempuan....*, hal. 274

⁶⁶. Kasein adalah suatu zat yang membentuk langit-langit susu, lagit-lagit susu pada manusia lebih encer dan mudah dicerna.

⁶⁷. Ibid, hal. 24

⁶⁸. Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan....*, hal. 12

peran bagi pria dan wanita. Pria yang melakukan peran produksi dan berada di ruang publik sedangkan wanita dianggap bertanggung jawab penuh dalam wiayah domestik, yakni mengurus urusan rumah tangga dan peran reproduksi.⁶⁹

Namun bagi Zaitunah Subhan, perbedaan yang didasarkan pada ruang dan peran ini kenyataannya tidak saja berubah atau di ubah. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang bukan hanya kultur saja tetapi juga struktur yang juga dalam system keyakinan dan ideologi (cara pandang) kehidupan seseorang. Perbedaan inilah juga yang beliau sebut dengan *gender*.

C. KESETARAAN GENDER MENURUT ZAITUNAH SUBHAN

Konsep kesetaraan ini memiliki dua pengertian. Pertama, Alquran dalam pengertian umum mengakui tidak adanya perbedaan antara pria dan wanita. Kedua, pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang setara dan sejajar dalam berbagai bidang dalam kehidupan.

Kemitrasejajaran antara pria dan wanita atau kesetaraan gender dalam ajaran Ketuhanan yang bersifat secara mendasar adalah setara meskipun secara biologis memiliki perbedaan. Di berbagai surah ada beberapa ayat yang menunjukkan kata pria berdampingan dengan kata wanita.

1. Pahala dan sanksi

Kesetaraan dan persamaan antara pria dan wanita dalam hal kewajiban beribadah dan beramal saleh dan keduanya memperoleh pahala yang sama (QS. Ali-Imran [3] : 195, QS. an-Nisa [4] : 124, QS. An-Nahl [16] : 96, Qs. Al-Ahzab [33] : 35) dan jika melanggar hukum Allah SWT keduanya juga mendapatkan sanksi yang sama (QS. Al-Maidah [5]: 38, QS. An-Nur [24] : 2). Allah SWT memberikan ketegasan

⁶⁹ . Zaitunah Subhan, *Tafsi Kebencianr....*,hal.23

mengenai pahala dan sanksi dengan tanpa membedakan jenis kelaminnya yakni pria atau wanita.⁷⁰

2. Kewajiban Menuntut Ilmu

Allah SWT menganugerahkan keistimewaan kepada manusia dengan akal dan pikirannya dan manusia harus selalu menggunakan akalnya dan mengasahnya dengan pendidikan, menuntut keilmuan, maka Allah SWT akan mengangkat tinggi derajat manusia yang menuntut ilmu. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadalah [58] : 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Allah SWT juga mengingatkan manusia untuk berilmu pengetahuan dalam QS. Az-Zumar [36] : 9. Tidak cukup menuntut ilmu di Negeri sendiri, Allah SWT juga menganjurkan untuk menuntut ilmu dengan meninggalkan Negerinya demi mendalami ilmu pengetahuan, seperti yang disebutkan dalam QS. At-Taubah [9]: 122.⁷¹

⁷⁰ . Zaitunah Subhan, *Kodrat Perempuan*...., hal. 40

⁷¹ . Artinya : Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

3. Memilih Pasangan Hidup

Dalam Islam pria dan wanita memiliki hak yang sama dalam memilih pasangan hidup (suami/istri) baik pria maupun wanita. Siapa yang disukai dan siapa yang akan dijadikan pendamping dimasa depan demi ketentraman jiwa, keharmonisan, kebahagiaan dan ketenangan dalam kehidupannya. Dan hal ini sudah Allah tegaskan di dalam Alquran (QS. Ar-Rum [30] : 21, QS. An-Nur [24] : 26, QS. An-Nur [24] : 3, QS. Al-Baqarah [2] : 221, QS. An-Nisa [4] : 21, QS. An-Nur [24] : 32.

Berikut adalah beberapa aspek yang terdapat dalam “*Alquran dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*” karangan Zaitunah Subhan mengenai kesetaraan yang juga sudah ditegaskan didalam Alquran.

Gender merupakan sebuah alat analisa, yang menganalisa hubungan antara pria dan wanita. Hubungan antara kuasa dan peran antara pria dan wanita.⁷² Gender lebih merujuk kepada relasi interaksi antara pria dan wanita.⁷³ Gender semata-mata merujuk pada karakteristik-karakteristik sosial, seperti perbedaan dalam berpakaian, gaya rambut, jenis pekerjaan dan aktivitas lain yang secara budaya dipelajari,⁷⁴ karena itu sifatnya sangat beragam dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.⁷⁵ Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi⁷⁶ terhadap wanita, karena masih beranggapan bahwa wanita itu tidak layak memimpin disebabkan oleh emosional dan irrasional yang dimiliki oleh wanita, sehingga memunculkan sikap yang membuat posisi wanita

⁷² . Listiani, dkk, *Gender dan Komunitas*, hal. 56

⁷³ .Irwan Abdullah, *Seks Gender dan Reproduksi Kekuasaan*, (Yogyakarta: TARAWANG PRESS, 2018), hal.23

⁷⁴ . Nasaruddin Umar, dkk, ed. Sri Suhandjati Sukri, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 3

⁷⁵ . Ismah Salman, *Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*,(Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah, 2005), hal. 109

⁷⁶ . Kedudukan bawahan

tidak penting.⁷⁷ Dalam pandangan masyarakat ideologi tentang jenis kelamin secara *harfiah* adalah ideologi gender.⁷⁸

Pembahasan mengenai kesetaraan gender sampai saat ini yang menjadi polemik, masih ada beberapa kekhawatiran dan kecurigaan tertentu dikalangan masyarakat Muslim mengenai hal ini. Penyebab terjadinya kekhawatiran ini ialah; *Pertama*, kepentingan dalam mempertahankan status sebagai bagian dari aktualisasi budaya patriaki; *Kedua*, masih adanya penolakan terhadap budaya Barat yang dipandang sebagai jahiliyah modern dengan mengatasnamakan kesetaraan gender terhadap masyarakat Muslim.

Selain itu, banyak pihak lain yang menerapkan kesetaraan gender dalam garis kehidupan, dan bukan hanya sekedar membicarakan atau membahas tentang saja. Menurut mereka budaya patriaki dan penafsiran teks tentang peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita masih mendapati *problem*.

Menurut Zaitunah Subhan , kemuliaan perempuan dan penjelasan serta kewajibannya sudah memposisikan perempuan berada sangat terhormat. Dan ini menunjukkan bahwa Islam telah memberikan posisi kedudukan yang paling mulia. Dan tidak ada agama samawi terdahulu yang bisa memberikan kedudukan yang mulia bagi perempuan seperti yang telah diberikan oleh Islam.

Zaitunah juga menjelaskan Konsep relasi gender dalam Islam bukan hanya sekedar mengatur keadilan dalam tatanan masyarakat, tetapi juga mengatur pola hubungan antara manusia dan Tuhan. Maka dari itu, manusia mampu menjalankan fungsinya di muka bumi sebagai *Khalifah fil ardl*, dan Khalifah yang dapat mencapai derajat *abid* (hamba) sesungguhnya adalah khalifah yang sukses. Ayat-ayat yang mengacu pada konsep relasi gender adalah (QS. An-Nahl [16]:90), (QS. An-Nisa

⁷⁷ . Mansour Fakih, *Analisis Gender.....*, hal. 15

⁷⁸ . Ismah Salman, *Keluarga Sakinah.....*,hal. 109

[4]:58) dan (QS. Ali-Imran [3]:104), ayat-ayat ini dapat menjadi rujukan dalam menganalisis gender dalam alquran.⁷⁹

Dalam wawancara mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Maria Ulfa Puspitasari dengan Prof. Dr. Hj. Zaitunah Subhan di kediaman beliau⁸⁰, mengatakan bahwa gender itu adalah sebuah istilah yang menunjukkan peran sosial antara pria dan wanita yang mengacu pada pemberian ciri emosional dan psikologis yang disesuaikan dengan fisik pria dan wanita. Dalam wawancaranya, dosen di Fakultas Hukum di UIN Syarifhidayatullah ini juga menyebutkan pandangannya mengenai konsep gender yang baginya gender itu bukanlah suatu sifat kodrati atau alami melainkan hasil dari interpretasi sosial dan kultural yang sudah berproses selama sepanjang sejarah manusia. Misalnya wanita itu lemah lembut, emosional dan hanya cocok berada di lingkungan domestiksaja, sementara pria itu adalah makhluk yang kuat, rasional, dan layak berperan di sektor publik.

Bagi Zaitunah Subhan kesetaraan gender antara pria dan wanita itu sudah jelas, dilihat dari segi biologis juga fungsinya, menurut beliau ada masalah mengenai perbedaan tersebut selama itu tidak menimbulkan ketidakadilan. Ada 4 bentuk ketidakadilan menurut Zaitunah Subhan, yakni *Pertama*, Subordinasi merupakan perlakuan menomorduakan seseorang. *Kedua*, Marginalisasi, yaitu bentuk peminggiran dalam tradisi dan budaya. *Ketiga*, *Stereotype* yakni memberikan pelabelan negatif kepada pria dan wanita. *Keempat*, Violence atau kekerasan, ini bisa terjadi dalam dua bentuk , secara fisik maupun nonfisik diakibatkan karena tidak adanya keseimbangan antara peran dan posisi.

Bermula dari pemahaman terhadap istilah “kodrat wanita” dan “peran perempuan” yang menimbulkan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat, dan ini sering dikaitkan dengan norma agama, bahkan pemahaman agama yang keliru, tidak komprehensif dapat memicu pemahaman tersebut.

⁷⁹ . Zaitunah Subhan...., *Alquran dan Perempuan....*, hal. 31

⁸⁰ . Maria Ulfa Puspitasari, *Pemikiran Hukum Islam Prof. Dr. Zaitunah Subhan Tentang Relasi Gender*, (Skripsi : Fakultas Hukum UIN Syarifhidayatullah Jakarta, 2017), hal. lampiran

Jika ditemukan adanya penafsiran atau pemahaman yang berkaitan dengan ketidakadilan bagi wanita, maka solusinya ada dua kemungkinan, *pertama*, membaca dengan berulang kali dan memahami kitab suci dengan cara komprehensif dan tidak parsial (sepotong-sepotong), yang *kedua*, mungkin bisa jadi akibat kekeliruan manusia itu sendiri dalam mendefinisikan sebuah konsep keadilan secara teologis (interpretasi terhadap alquran).

Dalam kaitan diatas, faktor lahirnya penafsiran kitab suci Alquran yang multitafsir disebabkan karena jika di tilik lebih dalam sebenarnya teks alquran sendiri memiliki beberapa “potensi” , karena alquran menggunakan kosa kata bahasa Arab yakni bahasa yang memang digunakan didalam Alquran sering sekali bermakna ganda, sehingga terkadang bisa dinilai bias gender.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, yakni antara lain : pembakuan tanda huruf, tanda baca dan qiraah , mufradat (pengertian kosakata), dhamir (menetapkan rujukan kata ganti), istisna (batas pengecualian), arti huruf-huruf ‘*atf* , bias dalam struktur bahasa (Arab), bias dalam kamus bahasa Arab, bias dalam metode tafsr dan pengaruh israiliyat.

Sehingga diperlukan metode-metode yang komprehensif untuk memahami ayat-ayat gender dalam kitab suci Alquran , tidak hanya metode-metode yang dikenal dalam sejarah ‘ulumul Aquran saja, tetapi perlu juga mengenalkan metode-metode dalam kajian teks lainnya. Menurut Jhon Meuleman diperlukan juga metode penafsiran secara holistik, maksudnya ialah penafsiran secara menyeluruh, yang membedakan unsur normatif dan kontekstual. Yang akhirnya reinterpretasi atau rekonstruksi dalam ayat-ayat Alquran dibutuhkan.⁸¹

⁸¹ . Zaitunah Subhan...., *Alquran dan perempuan....*,hal. 31

BAB IV

ANALISIS PENULIS MENGENAI TAFSIR KEBENCIAN KARANGAN ZAITUNAH SUBHAN

A. Deskripsi Tafsir Kebencian

Tafsir Kebencian: “Studi Bias Gender dalam Tafsir Alquran”, ini merupakan karangan Zaitunah Subhan yang berawal dari penelitian disertasi Program Doktoral yang ditulis tahun 1997 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini awalnya berjudul Kemitrasejajaran pria dan wanita dalam Prespektif Alquran. Istilah Tafsir Kebencian: “Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur’an” muncul karena didominasi banyaknya teks-teks yang berasumsi kearah kekuasaan (dominasi), hegemoni, dan diskriminasi. Tafsir kebencian memiliki beberapa aspek, mulai dari metode, corak, sistematika, sumber-sumber yang mempengaruhi, hingga karakteristik.

1) Metode yang digunakan

Zaitunah Subhan menulis Tafsir kebencian dengan menggunakan metode Tafsir Maudhu’i yang bersifat induktif. Metode yang digunakan dalam penulisan ini bersifat kepustakaan karena sumber data yang digunakan merupakan buku-buku atau kitab-kitab. Sumber primer yang digunakan Zaitunah Subhan adalah beberapa tafsir karya *mufasssir* Indonesia, termasuk karya tafsir ulama-ulama terdahulu. Sedangkan sumber sekudernya, Ia menggunakan buku-buku karya para feminis muslim dan buku-buku serta artikel lain tentang wanita yang sesuai dengan objek penelitian.

Dosen UIN Syarif Hidayatullah ini juga melibatkan metode deduksi dengan argument mufasssir terdahulu. Ia juga mengutip pemikiran Abdullah Abd. Hayyi al-Farmawi dengan merumuskannya menjadi empat langkah menurut versinya dari yang sebelumnya enam langkah.

a) Mengelompokkan ayat dalam topik tertentu

- b) Mendeskripsikan ayat-ayat yang telah dirumuskan oleh pemikir para mufassir
 - c) Memperkuat argument dan hadis
 - d) Membuat kesimpulan dengan analisis kritis⁸²
- 2) Corak Tafsir

Adabi ijtima'i adalah corak yang dipakai dalam tafsir kebencian yang diambil dan digunakan dalam mengangut isu tentang gender. corak sosial antar manusia yang dihubungkan dengan relasi antara pria dan wanita. Corak dalam tafsir kebencian cukup terpengaruh oleh Muhammad Abduh, yang memaknai tafsir adalah membenaran makna terhadap ayat alquran yang dilihat dari realitas kehidupan umat manusia.

3) Sumber yang digunakan

Dalam tafsir kebencian, Zaitunah Subhan memadukan antara sejarah dan teks. Ia banyak menuliskan penjelasan ayat-ayat mengenai tentang gender, tidak lupa juga beliau mencantumkan hadis-hadis yang senada mengenai hal yang berkaitan. Zaitunah Subhan juga menyertakan pemikiran para mufassir untuk menjadi rujukannya, mulai dari tafsir generasi pertama (*Tafsir Quran Karim*) karangan Mahmud Yunus pada tahun 1920 an, kedua (*Tafsir Al-Azhar*) karya Prof. Dr. Hamka pada masa 1970 an, dan ketiga (*Alquran dan Tafsirnya*) yang diterbitkan oleh pengawasan Departemen Agama RI pada masa 1990 an. Alasan Zaitunah Subhan memilih tafsir-tafsir tersebut adalah untuk menunjukkan tafsir yang mewakili tiap generasi di Indonesia.

Adapun kepustakaan yang dipilih Zaitunah Subhan dalam tafsir karya ulama Indonesia yaitu, *Alquran dan Tafsirnya*, tafsir Alquran Karim karya Prof. Dr. Muhammad Yunus dan Tafsir *Al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka.

⁸² . Zaitunah Subhan , *Tafsir Kebencian.....*,hal.15

Adapun dipipilihnya sumber-sumber tersebut dengan beberapa alasan, diantaranya :

1. *Tafsir Quran Karim* karya Muhammad Yunus, menurut Howard ini merupakan tafsir generasi kedua. Dianggap demikian, karena tafsir ini cukup representatif untuk mewakili tafsir generasi kedua.⁸³
2. *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, merupakan salah satu tafsir yang menurut Howard dapat mewakili tafsir-tafsir generasi ketiga. Karena memiliki kelebihan dalam membicarakan sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.
3. *Alquran dan Tafsirnya*, merupakan tafsir di bawah pengawasan Departemen Agama RI yang terbit pada tahun 1995/1996. Peratama *Alquran dan Terjemahannya*, kemudian *Alquran dan Tafsirnya*. Howard berpendapat, tafsir ini merupakan bagian dari rencana pembangunan lima tahun, yang telah dianggap bukti bahwa Negara telah berperan aktif dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. tafsir terbitan Departemen Agama ini merupakan tafsir standart Nasional.

Sesuai dengan informasi yang terdapat dalam buku ini, metode tafsir yang digunakan adalah metode *maudhu'i* atau metode tematik. Terdapat dua bentuk penyajian dalam metode *maudhu'i*. Pertama, disajikan dalam bentuk kotak yang berisi pesan-pesan alquran yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum dalam satu surat saja. Kedua, menghimpun pesan-pesan alquran yang berkaitan dengan satu tema yang terdapat banyak surat didalamnya.⁸⁴

⁸³ . Dalam sejarah perkembangan bidang tafsir dan cara penerjemahan alquran di Indonesia Howard membagi tiga periode atau tiga generasi; generasi pertama, diperkirakan dari permulaan awal abad ke-20 sampai awal 1960 an, ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran yang masih terpisah-pisah, generasi penerjemah kedua merupakan upaya penyempurnaan dari generasi pertama, muncul kira-kira pertengahan 1961 an, generasi ketiga muncul pada tahun 1970 an. Howard M. Federspiel, *Popular Indonesia Literature of the Quran*, terj. Tajul Arifin, (Bandung : Mizan, 1996), hal.129

⁸⁴ . Quraish Shihab , *Wawasan alquran...*, hal. Xii-xv.

B. Asumsi-Asumsi Yang Dibangun Dalam Tafsir Kebencian

Menurut Zaitunah Subhan kodrat wanita sering sekali dijadikan alasan dalam mereduksi peran dan fungsi wanita baik dalam domestik ataupun publik. Karena implikasi ini wanita banyak dirugikan, karena selalu dikonotasikan dalam arti negatif, seperti akal atau kemampuan agamanya yang kurang dengan alasan kodrat.⁸⁵

Sebagai contoh di Sumatera , pada abad XVII masa kepemimpinan empat Sultanah Din Syah (1641-1675), Nur al-Alam (1675-1678), Inayat Syah (1678-1688), dan Kamalat syah –harus berhenti karena adanya fatwa oleh seorang hakim agama di Makkah bahwa seorang wanita haram menjadi pemimpin.⁸⁶ Hal ini semakin memperjelas kenyataan bahwa manusia memiliki dua sisi yaitu kodrat dan fungsi. Dua aspek inilah (wanita, antara kodrat dan fungsinya) yang menjadi pokok utama Zaitunah Subhan dalam tafsirnya.

Secara kodrati pria dan wanita memang memiliki perbedaan. Namun, terlepas dari itu wanita memiliki hak yang sama seperti pria dalam mengisi fungsi sosial, kebudayaan, pendidikan dan fungsi-fungsi lainnya. Dalam tafsirnya, Zaitunah Subhan memiliki dua aspek asumsi yang menjadi pokok utamanya, yakni “wanita, antara kodrat dan fungsinya”. Dengan membagi dua aspek ini , ia dapat merepresentasikan mengenai kemitraan dan kesejajaran. Kemitraan yang maksudnya kesetaraan antara pria dan wanita dapat hidup berdampingan dengan aspek fungsional. Kedua, kesejajaran dalam aspek kodrati, baik pria maupun wanita adalah sama, sama sama sebagai khalifah di muka bumi.

Menurut penulis, walaupun secara kodrati wanita memiliki beberapa perbedaan dengan pria namun ada beberapa aspek yang sama yang bias dimiliki oleh seorang perempuan sesuai fungsinya, seperti dalam pendidikan, sosial, budaya dan

⁸⁵ . Zaitunah Subhan , *Tafsir Kebencian.....*,hal.2

⁸⁶ . Ibid, hal.3

lainnya. Dengan begitu produktifitas wanita akan selalu ada peluang, sehingga tidak selalu wanita berada di wilayah reproduksi dan pria berada di wilayah produksi, juga tidak melulu wanita berada di wilayah domestik, dan pria di wilayah publik. Keduanya memiliki hak yang sama karena keduanya sama sama manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Keduanya dapat saling mengisi dan melengkapi satu sama lain, hidp berdampingan, bersama-sama, dan berkarya untuk menjalani hidup yang lebih baik.

C. ANALISIS PENULIS

Dari penjelasan diatas dapat menghantarkan penulis dalam pemahaman mengenai relevansi kodrat wanita dan kesetaraan gender menurut Zaitunah Subhan dalam Tafsir Kebencian (QS. Al-Hujurat [49] :13).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Jika dilihat pada zaman sebelum datangnya Islam, wanita seringkali didiskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau gender. Saat itu wanita dianggap tidak bermartabat, lemah, dan tidak berharga, wanita tidak mendapatkan hak-haknya. Seorang Ibu yang melahirkan bayi wanita , maka bayi nya akan dikubur hidup-hidup, atau jika bayinya masih hidup maka akan dihina. Dan perlakuan ini sangat dikecam oleh Islam. Dan Islam hadir dengan prinsip persamaan dan keadilan. Persamaan antara pria dan wanita sebagai sesama manusia, dan keadilan antara pria dan wanita dengan memberikan keseimbangan diantara keduanya.

Pandangan masyarakat yang berkembang luas mengenai pola tingkah laku dan sikap wanita yang diartikan sebagai kodrat wanita yang tidak dapat diubah, sehingga menjadikan dan memahi isu kodrat wanita sendiri masih terjadi kerancuan, bahkan menjadi perdebatan yang berkepanjangan, baik dikalangan pria, wanita, intelektual ataupun masyarakat awam.

Ditambah lagi dengan budaya patriaki yang lebih meninggikan kedudukan pria dibanding wanita, mau itu peranan ataupun fungsinya. Hal ini menyebabkan peluang untuk wanita berada di sektor publik sangat minim.

Kehidupan realitas masyarakat yang meliputi tradisi-tradisi, pola tingkah laku, hukum-hukum, keyakinan dan kepercayaan, pikiran-pikiran, yang terlihat disekitar kita secara umum masih jelas memiliki keberpihakan kepada kaum pria. Dan ini biasanya disebut sebagai budaya patriaki. Dalam budaya ini kaum wanita berada dalam posisi subordinat dan pria memapankan perannya untuk melakukan apa saja. Hal ini menyebabkan kaum wanita terdiskriminasi dan disinilah biasanya menimbulkan proses marginalisasi, eksploitasi bahkan juga kekerasan atas kaum wanita. Ini terjadi di segala ruang, baik itu domestik maupun publik.

Pada ruang publik pekerjaan wanita hanya dianggap sebagai sambilan, karena tugas utama nya adalah mengurus semua urusan domestik. Sehingga keringat kaum wanita pada pekerjaan di luar rumah seperti di kantor, publik, atau sawah dianggap atau dinilai lebih rendah dari yang sudah diperoleh oleh kaum pria.

Realitas sosial budaya sebagaimana yang telah disebutkan diatas sangat jelas memperlihatkan adanya relasi, ketimpangan, tidak setara antara pria dan wanita.

Ketidakadilan gender merupakan struktur kultur yang memposisikan kaum pria atau kaum wanita sebagai seseorang yang lebih menderita. Ketidakadilan gender terwujud dalam bentuk marginalisasi, proses pemiskinan, subordinasi, atau tidak perlunya partisipasi dalam keputusan politik, diskriminasi, dan kekerasan. Dalam

memahami persoalan gender ini , sangat berharap adanya pandangan-pandangan yang lebih adil. Adanya kerjasama antara wanita dan pria dalam mengatur kehidupan ini dengan saling melengkapi satu sama lainnya adalah hal yang penting menurut penulis. Wanita dapat memiliki akses untuk berkecimpung di wilayah publik dan pria juga dapat terbuka untuk berpartisipasi dalam mengurus urusan rumah (domestik) dan ikut merawat anak-anak mereka.

Kesetaraan atau kesejajaran antara pria dan wanita secara normatif juga sudah dijelaskan secara gamblang oleh alquran. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat [49] : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dalam alquran terdapat ayat-ayat yang menegaskan prinsi-prinsip kesetaraan gender, dan penulis sudah merangkumnya dalam beberapa variabel.

Pertama, pria dan wanita sama-sama sebagai hamba Allah, seperti yang tertera dalam QS. al-Dzairyat [52]: 56, QS. al-Hujurat[49]: 13, QS. al-Nahl [16]: 97. *Kedua*, pria dan wanita adalah sama-sama khalifah Allah di muka bumi, seperti yang tertera dala QS. al-An’am [6]: 165. *Ketiga*, pria dan wanita sama-sama menerima perjanjian primordial dengan Allah SWT, seperti yang tertera dalam QS. al-A’raf [7]: 172. *Keempat*, pria dan wanita sama-sama berpotensi meraih prestasi, seperti yang termaktub dalam QS. Ali-Imran [3]: 195, QS. al-Nisa [4]: 124, QS. Ghafir [40]: 40.

Pada dasarnya Islam mengajarkan dan menegakkan prinsip keadilan. Sebagai pedoman dan prinsip dasar Alquran menganjurkan untuk menegakkan tentang keadilan tersebut, seperti keadilan ekonomi, keadilan politik, kultur, dan pendidikan. persoalan muncul ketika masyarakat berkembang seiring perkembangan zaman jenis ketidakadilan juga berkembang.

Dalam kaitannya, kita perlu memahami dan menganalisis terlebih dahulu tentang apa yang adil dan apa yang tidak adil serta bagaimana cara kerja atau mekanisme ketidakadilan yang menjadi prinsip dasar agama. Diperlukan metode pendekatan penafsiran terhadap ayat-ayat alquran yang dapat membantu dalam memahami bagaimana ajaran moral agama. Dalam memahami analisis ini juga diperlukan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu politik, sosial, dan ekonomi.

Dengan begitu pemahaman atau tafsiran terhadap keadilan prinsip dasar agama akan berkembang dengan pemahaman realitas sosial, karena sesungguhnya prinsip dasar ajaran Islam adalah keadilan.

Oleh karena itu, jika ditemukan adanya pemahaman mengenai kodrat wanita atau kesetaraan gender yang membawa pada nilai ketidakadilan, maka dirasa perlu untuk memahami dan menafsirkan kembali hal tersebut dengan membaca teks kitab suci alquran tidak secara parsial (sepotong-sepotong), atau boleh jadi dalam memahami hal tersebut adalah murni kekeliruan dari persepsi manusianya sendiri.

Dalam buku beliau yang berjudul “Tafsir Kebencian : Studi Bias Gender dalam Tafsir Alquran” menyebutkan bahwa penggunaan kata *rijal* (bentuk jama’) tidak hanya dari kata *rajul* yang berarti pria tetapi bisa juga dari kata *rijl* yaitu kaki, menjadi *rajil* (ism fa’il) artinya orang yang berjalan kaki, yang berusaha, mencari rezeki. Menurut penulis hal ini kurang tepat karena tidak hanya laki-laki yang memiliki kaki untuk berjalan dan berusaha.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis jabarkan pada bab-bab sebelumnya, akhirnya diperoleh kesimpulan:

1. Pendapat Zaitunah Subhan dalam tafsir kebencian (studi terhadap QS.Al-Hujurat : 13) mengenai kodrat wanita dan kesetaraan gender adalah sama, keduanya sama sama di muliakan oleh Allah SWT dan tidak memiliki perbedaan kecuali takwa yang dimiliki masing-masingnya. Allah tidak melihat kemuliaan seseorang baik pria maupun wanita itu dari suku, bangsa ataupun rasnya. Tidak hanya itu, Allah SWT juga memuliakan pria dan wanita dari segi produksi dan reproduksinya, hak juga kewajibannya. Sehingga pria dan wanita memiliki hak dan kewajiban yang sejajar, namun, bukan berarti sejajar (dalam arti) sama atau persis. Allah SWT memberikan hak dan kewajiban sesuai dengan porsi masing-masing dan sesuai kodrat yang dimiliki.
2. Menurut Zaitunah Subhan, ada dua pengertian mengenai kodrat, *pertama* adalah **kodrat secara biologis** dan *kedua* **kodrat secara umum**. Kodrat biologis maksudnya sesuatu yang diberikan secara khusus kepada wanita maupun pria yang tidak dapat di ubah oleh apapun seperti hanya seorang wanita yang ‘bisa’ menstruasi, mengandung (hamil), melahirkan dan menyusui , sedangkan kodrat secara umum diberikan kepada pria dan wanita adalah sesuatu yang dihasilkan oleh pandangan teoritis sosial yang sangat mungkin berubah menurut ruang dan waktu. Maka dari itu, Zaitunah Subhan berpendapat, maksud kodrat wanita ialah segala sesuatu yang telah diberikan Allah SWT dengan kekuasaanNya yang sama sekali tidak dapat diubah oleh makhluk atau benda canggih sekalipun, dan akan tetap melekat sesuai dengan sunnahNya sebagai wanita. Kehadiran kodrat atau fitrah dalam Islam memiliki unsur tanggung jawab kepada Allah SWT.

3. Zaitunah Subhan juga menjelaskan gender adalah suatu istilah yang menunjukkan sifat yang melekat pada pria maupun wanita terhadap tatanan masyarakat dan mengarah pada pemberian ciri emosional dan psikologis yang disesuaikan dengan fisik pria dan wanita. Konsep gender bagi Zaitunah bukanlah suatu kodrat alami dari Allah SWT melainkan hasil dari pandangan teoritis sosial dan budaya yang sudah berlangsung selama kehidupan manusia terhadap ruang dan waktu yang dapat berubah-ubah, misalnya wanita itu lemah lembut, emosional dan hanya cocok berada di lingkungan domestik saja, sementara pria itu adalah makhluk yang kuat, rasional, dan layak berperan di sektor publik.

B. Saran

Akhir penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan adanya manfaat bagi kita semua, yaitu kepada penulis khususnya dan kepada pembaca umumnya. Adapun saran yang sehubungan dengan sasaran penelitian ini adalah :

1. Mengingat konsep kesetaraan gender merupakan pembahasan yang masih menimbulkan pro dan kontra dalam memahaminya baik itu menolak ataupun menerima, oleh karena itu perlu ada penafsiran kembali tatanan dan posisi wanita ditengah-tengah masyarakat dirasa perlu.
2. Dalam penafsiran agama diperlukannya kajian kritis untuk mengakhiri bias dan dominasi dengan proses kolektif yang menggabungkan antara studi, analisis sosial, investigasi, serta pendidikan yang membahas isu mengenai wanita dan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baghdadi, Abdurrahman. 1997. *Emansipasi Apakah Dalam Islam*. Jakarta : Gema Insani Press
- Abdullah , Irwan. 2018. *Seks Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: TARAWANG PRESS
- Al-Farmawi , Abdullah Abd. Hayyi. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'i : Suatu Pengantar*. Jakarta : LSIK
- A-Qahtany , M. Ahmad Muabbir, dkk.. 1992. *Pesan Untuk Muslimah*, Jakarta : Gema Insani Press
- Arafah , Muhammad bin Abdullah Sulaiman. 1994. *Hak dan Peran Aktif Wanita Muslimah*. terj. Kathur Suhardi. Solo : Hazanah Ilmu
- Ashabuni ,Muhammad Ali dan Jalaluddin As-suyuti. ed. Tedi Ruhiat dkk. 2012 *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung : Jabal
- Baidowi , Ahmad,2005.*Tafsir Feminis*, Bandung : Yayasan Nuansa Cendikia
- Buraighisy , Muhammad Hasan. 1996. *Juru Da'wah Muslimah*. Jakarta : Gema Insani Press
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Ghiffari, Abdurrasul. 2016. *Jagat Wanita Kedudukannya dalam Islam*. Jakarta : Citra
- Girsang , Rio F. 2014. *Nias Dalam Perspektif Gender*. Gunungsitoli-Nias: Caritas Keuskupan Sibolga
- Hasan, M.Ali. 1996. *Masalah-masalah kontemporer Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-hujurat-ayat-13.html>. Di akses pada 22 Oktober 2020
- Jaiz , Hartono A. 1998. *Polemik Presiden Wanita*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar
- Jameelah, Maryam, *Islam And Modernis* . terj. A.Jaunuri. Surabaya : Usaha Nasional
- Listiani. dkk. 2018. *Gender dan Komunitas Perempuan Pedesaan Kondisi Nyata yang Terjadi di Lapangan*. Medan : BITRA ndonesia
- Muhammad , Afif. 1998. *Islam “MAzhab” Masa Depan*. Bandung : Pustaka Hidayah
- Muhammad , Husein. 2019. *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Puspitasari, Maria Ulfa. 2017. *Pemikiran Hukum Islam Prof. Dr. Zaitunah Subhan Tentang Relasi Gender*. Skripsi : Fakultas Hukum UIN Syarifhidayatullah Jakarta

- Salman, Ismah. 2005. *Keluarga Sakinah Dalam 'Aisyah: Diskursus Jender di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*. Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah
- Shihab, Quraish .1996. *Wawasan alquran, Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat*. Jakarta : Mizan
- Subhan, Zaitunah.1999. *Tafsir Kebencian:Studi Bias Gender dalam Tafsir Quran*. Yogyakarta : LKiS
- Subhan, Zaitunah. 2015. *Alquran dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Subhan. Zaitunah. 2004 , *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren
- Umar ,Nasaruddin. dkk, ed. Sri Suhandjati Sukri. 2002. *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : FATIMAH NURAZIZAH
2. NIM : 04.03.16.2.021
3. Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
4. Tempat/Tgl Lahir : Rambung Merah, 27 November 1998
5. Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara
6. Alamat : jln. Kenari, Kecamatan Medan Estate Kenangan Baru No. 7

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD SW YP. KELUARGA PEMATANGSIANTAR : TAHUN 2005
2. SMP SW YP. KELUARGA PEMATANGSIANTAR : TAHUN 2011
3. SMA SW YP KELUARGA PEMATANGSIANTAR : TAHUN 2014
4. Mahasiswi aktif FUSI : TAHUN 2016

III. PRESTASI

1. Majalah magang terbaik LPM Dinamika tahun 2017
2. Desain Graphic bagian Ilustrator di LPM Dinamika tahun 2017
3. Peserta PJTD (Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar) tahun 2017
4. Penulis Ad-Din Edisi 232 tahun 2017
5. Peserta TOEFL (Test of English as a Foreign Language) tahun 2017
6. Sekretaris PJTD (Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar) tahun 2018
7. Moderator pada kegiatan kelas jurnalistik tahun 2018

8. Peserta Workshop Sosialisasi BISMA (BEKRAF Information system In Mobile Application) tahun 2018
9. Peserta Youth Academician Moslem Camp (YAMC) angkatan 4 tahun 2018
10. Staf informasi dan komunikasi di DEMAUF Ushuluddin periode 2017-2018
11. Sekretaris pada dialog publik Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam tahun 2018